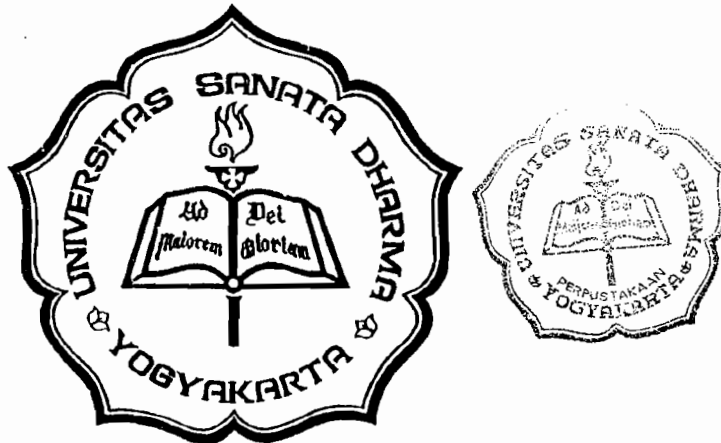


# **ANALISIS KESEHATAN PERUSAHAAN BERDASARKAN TEORI Z. ALTMAN**

**STUDI KASUS PADA CV BINA KARYA SUKOHARJO, JAWA TENGAH**

## **SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

**MARIA EMI SUKARMININGDYAH**

NIM : 962114009

NIRM : 960051121303120008

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2001**

S k r i p s i

**ANALISIS KESEHATAN PERUSAHAAN  
BERDASARKAN TEORI Z. ALTMAN  
STUDI KASUS PADA CV BINA KARYA SUKOHARJO, JAWA TENGAH**

Oleh :

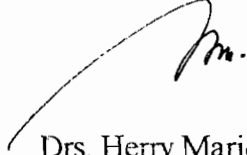
Maria Emi Sukarminingdyah

NIM : 962114009

NIRM : 960051121303120008

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Herry Maridjo, M.Si.

tanggal 21 Desember 2000

Pembimbing II



Drs. Hg. Suseno TW., M.S.

tanggal 12 Januari 2001

**S k r i p s i**  
**ANALISIS KESEHATAN PERUSAHAAN**  
**BERDASARKAN TEORI Z. ALTMAN**  
**STUDI KASUS PADA CV BINA KARYA SUKOHARJO, JAWA TENGAH**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Maria Emi Sukarminingdyah

NIM : 962114009

NIRM : 960051121303120008

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 26 Januari 2001

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

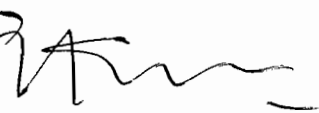
	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Sekretaris	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	
Anggota	Drs. H. Herry Maridjo, M.Si.	
Anggota	Drs. Hg. Suseno TW., M.S.	
Anggota	Drs. FA. Joko Siswanto, MM.,Akt	

Yogyakarta, 27 Januari 2001

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma



  
Drs. Hg. Suseno TW., M.S.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari. (Matius 6 : 33-34)*

*Skripsi ini kupersembahkan untuk :*

*Bapak dan Ibu yang tercinta*

*Mas Theo dan Mbak Erni*

*Adik-adikku Endar, Eman, Eponi*

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 27 Januari 2001

Penulis



Maria Emi Sukarminingdyah

## **ABSTRAK**

### **Analisis Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Teori Z. Altman Studi Kasus Pada CV Bina Karya Sukoharjo, Jawa Tengah**

**Maria Emi Sukarminingdyah  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
2001**

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah (1) untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas CV Bina Karya serta perkembangannya dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 (2) untuk mengetahui kesehatan perusahaan berdasarkan teori kebangkrutan Z. Altman dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999.

Teknik analisis data yang digunakan adalah (1) analisis rasio, yang terdiri dari analisis likuiditas, analisis solvabilitas dan analisis rentabilitas, perkembangannya dapat dilihat dengan menggunakan analisis trend metode kuadrat terkecil (2) kesehatan perusahaan dihitung dengan rumus Z. Altman.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) perkembangan likuiditas dan rentabilitas perusahaan semakin meningkat sedangkan perkembangan solvabilitas cenderung menurun (2) kesehatan perusahaan untuk tahun 1995 dan 1996 tidak ada kepastian untuk tetap sehat tingkat keuangannya, tetapi pada tahun-tahun berikutnya tingkat keuangan perusahaan dapat dipastikan sehat karena nilai Z lebih dari 2,90.

## **ABSTRACT**

**An Analysis of The Soundness of A Company  
Based On Z. Altman Theory  
A Case Study At CV Bina Karya Sukoharjo, Central Java**

**Maria Emi Sukarminingdyah  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta  
2001**

The purposes of this research were (1) to find out the liquidity, solvability and rentability of CV Bina Karya including the progress from 1995 to 1999, (2) to find out the company soundness based on Z. Altman bankruptcy theory from 1995 to 1999.

Data analysis techniques used were (1) ratio analysis, consists of liquidity, solvability and rentability analysis, the progress can be seen by using trend analysis least square method (2) Z. Altman formula for calculating the company soundness.

The results of the research were (1) the company liquidity and rentability were increasing, while the development of solvability was decreasing, (2) the company financial soundness in 1995 to 1999 was uncertain, but on the following years, the financial conditions of the company was good because Z score was more than 2,90.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Bapa di Surga, atas segala kasih dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “ANALISIS KESEHATAN PERUSAHAAN BERDASARKAN TEORI Z. ALTMAN STUDI KASUS PADA CV BINA KARYA”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalam melakukan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Herry Maridjo, M.Si., sebagai Pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan masukan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Hg. Suseno TW., M.S., sebagai Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. FX. Muhadi, M.Pd. yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Lisia Apriani, S.E., Akt. yang telah memberikan masukan bagi penulis.
5. Ibu Lucia Kurniawati, S.Pd., yang telah membantu penulis dalam penulisan abstrak.



6. Bapak H. Mulyadi selaku Direktur CV Bina Karya, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Mbak Sari Indriyati, S.T., selaku Wakil Direktur, yang telah membantu mengumpulkan dan memberikan data-data yang diperlukan.
8. Segenap karyawan bagian keuangan CV Bina Karya, yang telah membantu mengumpulkan data yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini.
9. Kedua orang tuaku yang tercinta, yang telah banyak memberikan semangat dan dorongan baik moril maupun material dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kedua kakakku, Mas Theo dan Mbak Erni, ketiga adikku, Endar, Eman dan Efoni. Fr. Aria Dewanta, SJ. dan Fr. Gandhi Hartono, SJ., Mas Hengky Pradata, S.T. dan Mas Yoga Adinata, S.T.
11. Teman-temanku Wahyu, Windy, Evi dan semua rekan Akuntansi angkatan 96 yang telah memberikan dukungan moril dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik, koreksi dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak yang memerlukannya.

Yogyakarta, 27 Januari 2001

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	2
C. Rumusan Masalah .....	2
D. Tujuan Penelitian .....	3
E. Manfaat Penelitian .....	3
F. Sistematika Penulisan .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
A. Laporan Keuangan .....	6
1. Pengertian Laporan Keuangan .....	6
2. Arti Penting Laporan Keuangan .....	7
3. Tujuan Laporan Keuangan .....	9
4. Asumsi Dasar .....	10
5. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan .....	10
6. Unsur Laporan Keuangan .....	13

B. Analisis Laporan Keuangan .....	15
1. Pentingnya Analisis Laporan Keuangan.....	15
2. Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	16
3. Tujuan Analisis Laporan Keuangan .....	17
4. Prosedur Analisis .....	17
5. Metoda dan Teknik Analisis.....	18
C. Analisis Rasio Keuangan .....	19
1. Pengertian Rasio Keuangan .....	19
2. Kegunaan Rasio Keuangan.....	20
3. Macam-macam Rasio Keuangan .....	20
D. Rasio Likuiditas .....	21
E. Rasio Solvabilitas.....	24
F. Rasio Rentabilitas .....	25
G. Analisis Trend.....	28
H. Analisis Kesehatan Keuangan Perusahaan.....	29
1. Kesehatan Keuangan Perusahaan Menurut <u>Surat Keputusan</u> Menteri Keuangan .....	29
2. Teori Kebangkrutan Z. Altman.....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	34
D. Data Yang Diperlukan .....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN .....</b>	<b>42</b>
A. Sejarah Berdirinya Perusahaan .....	42
B. Maksud dan Tujuan Perusahaan .....	44
C. Lokasi Perusahaan.....	45

D. Struktur Organisasi.....	46
E. Personalia .....	49
F. Produksi .....	52
G. Pemasaran .....	58
<b>BAB V ANALISIS DATA .....</b>	<b>60</b>
A. Dekripsi Data .....	60
B. Analisis Data.....	67
C. Pembahasan.....	82
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>105</b>
A. Kesimpulan .....	105
B. Keterbatasan Penelitian.....	107
C. Saran.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Indikator Aspek Keuangan .....	31
Tabel II.2	Indikator Aspek Administrasi .....	32
Tabel III.1	Contoh Tabel Perhitungan Nilai Trend Perusahaan.....	39
Tabel III.2	Contoh Tabel Perhitungan Nilai Z Perusahaan.....	41
Tabel V.1	Neraca Tahun 1995 dan Tahun 1996 .....	61
Tabel V.2	Neraca Tahun 1996 dan Tahun 1997 .....	62
Tabel V.3	Neraca Tahun 1997 dan Tahun 1998 .....	63
Tabel V.4	Neraca Tahun 1998 dan Tahun 1999 .....	64
Tabel V.5	Laporan Rugi-Laba Tahun 1995 dan Tahun 1996 .....	65
Tabel V.6	Laporan Rugi-Laba Tahun 1996 dan Tahun 1997 .....	65
Tabel V.7	Laporan Rugi-Laba Tahun 1997 dan Tahun 1998 .....	66
Tabel V.8	Laporan Rugi-Laba Tahun 1998 dan Tahun 1999 .....	66
Tabel V.9	Current Ratio .....	67
Tabel V.10	Quick Ratio .....	69
Tabel V.11	Debt to Equity Ratio.....	70
Tabel V.12	Rasio Total Aktiva atas Total Hutang.....	71
Tabel V.13	Gross Profit Margin.....	73
Tabel V.14	Operating Ratio .....	74
Tabel V.15	Rate of Return on Investment .....	75
Tabel V.16	Rentabilitas Modal Sendiri.....	76

Tabel V.17	Nilai Trend Likuiditas Perusahaan.....	78
Tabel V.18	Nilai Trend Solvabilitas Perusahaan.....	79
Tabel V.19	Nilai Trend Rentabilitas Perusahaan.....	80
Tabel V.20	Nilai Z Perusahaan CV Bina Karya .....	81
Tabel V.21	Trend Nilai Z Perusahaan CV Bina Karya.....	81
Tabel V.22	Perbandingan Rasio Keuangan .....	82
Tabel V.23	Ramalan Tingkat Likuiditas Perusahaan.....	90
Tabel V.24	Ramalan Tingkat Solvabilitas Perusahaan.....	95
Tabel V.25	Ramalan Tingkat Rentabilitas Perusahaan.....	102

## DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1 Struktur Organisasi CV Bina Karya.....	47
Gambar IV.2 Proses Produksi CV Bina Karya .....	57

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Situasi ekonomi yang terjadi saat ini sangat mempengaruhi kehidupan atau kelangsungan usaha suatu perusahaan. Perusahaan harus mampu menjaga kelangsungan usahanya dan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya dan dalam menghadapi persaingan dipengaruhi oleh kondisi finansial perusahaan yang bersangkutan.

Keberhasilan perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disusun setiap akhir periode akuntansi sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (S. Munawir, 1995:2). Pihak-pihak yang berkepentingan itu antara lain : para investor dan calon investor, kreditur, pemasok, pelanggan, pemerintah dan lembaga lainnya, karyawan dan masyarakat.



Laporan keuangan akan lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Oleh pihak manajemen dalam laporan keuangan disajikan informasi mengenai apa yang telah terjadi, sementara para pemakai laporan keuangan membutuhkan informasi mengenai apa yang mungkin akan terjadi di masa mendatang. Untuk itu dibutuhkan suatu analisis terhadap laporan keuangan.

Mengingat betapa pentingnya analisis laporan keuangan bagi para pemakai laporan keuangan, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Pada kesempatan ini penulis mengambil judul “Analisis Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Teori Z. Altman Studi Kasus Pada CV Bina Karya Sukoharjo, Jawa Tengah”

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas pada CV Bina Karya selama lima tahun, yaitu dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan adalah :

1. Bagaimana perkembangan tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas CV Bina Karya dari periode tahun 1995 sampai tahun 1999?
2. Bagaimana kesehatan perusahaan CV Bina Karya berdasarkan teori kebangkrutan Z. Altman ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perkembangan tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas CV Bina Karya dari periode tahun 1995 sampai tahun 1999.
2. Untuk mengetahui kesehatan perusahaan CV Bina Karya berdasarkan teori kebangkrutan Z. Altman.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Perusahaan :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan kepada perusahaan untuk mengetahui dan memahami perkembangan kondisi keuangannya, sehingga dapat digunakan untuk menentukan strategi-strategi di masa mendatang.

2. Bagi Universitas :

Menambah kepustakaan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

3. Bagi Penulis :

Sebagai sarana berlatih dan menerapkan ilmu yang telah didapat dengan kenyataan ada di perusahaan, sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang pengertian laporan keuangan, arti penting laporan keuangan dan analisisnya, analisis rasio keuangan dan teori-teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data yang dicari, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Bab ini berisi mengenai data-data yang diperoleh dari perusahaan, meliputi : sejarah berdirinya perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, data personalia, proses produksi, pemasaran, dan data laporan keuangan perusahaan.

### **BAB V : PEMBAHASAN**

Bab ini membahas analisis data-data yang diperoleh dari perusahaan dengan menggunakan metode dan teknik yang telah diuraikan dalam metodologi penelitian.

## BAB VI: KESIMPULAN

Bab ini menguraikan kesimpulan yang dapat diambil dan memberikan saran-saran yang sekiranya dapat berguna bagi perusahaan. Selain itu dalam bab ini juga diuraikan keterbatasan penelitian dalam memperoleh data-data yang diperlukan untuk melakukan penelitian.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Laporan Keuangan**

#### **1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil akhir dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari peristiwa-peristiwa yang setidaknya-tidaknya bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dinyatakan dalam uang, serta penafsiran dari hal-hal yang ditimbulkannya.

Laporan keuangan dapat didefinisikan :

“ Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan).” (S. Munawir, 1998:5) Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan adalah “Bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap yang biasanya meliputi neraca, laporan rugi-laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana) catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.” (Ikatan Akuntan Indonesia, 1999:2)

Pada prinsipnya laporan keuangan terdiri dari neraca dan laporan rugi-laba yang merupakan ikhtisar pertanggungjawaban dari manajemen keuangan. Hal ini karena neraca dan laporan rugi-laba menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan dalam prakteknya, sering diikutsertakan juga beberapa daftar yang sifatnya untuk memberi penjelasan lebih lanjut misalnya laporan perubahan modal, laporan arus kas, perhitungan harga pokok dan daftar-daftar lainnya.

## **2. Arti Penting Laporan Keuangan**

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap suatu perusahaan perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, sedangkan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan terdiri dari Neraca, Laporan Rugi-Laba serta laporan keuangan lainnya. Dengan menganalisis pada pos-pos neraca akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisis terhadap laporan Rugi-Laba akan diperoleh gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. (S. Munawir, 1998:1)

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah : (S. Munawir,1998:2)

a Pemilik Perusahaan

Laporan keuangan diperlukan oleh pemilik perusahaan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai, dan untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai di masa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimilikinya.

b Manajer atau pimpinan perusahaan

Laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Pertanggungjawaban pimpinan perusahaan itu dituangkan dalam bentuk laporan keuangan.

c Para investor, banker maupun para kreditur lainnya

Mereka berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya. Untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kinerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut. Dari hasil analisis laporan tersebut para investor, banker serta kreditur akan dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuhnya.

d Pemerintah

Pemerintah berkepentingan dengan laporan keuangan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Selain itu badan-badan dan instansi pemerintah memerlukan adanya laporan keuangan sebagai dasar perencanaan pembangunan.

### 3. Tujuan laporan keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain untuk tujuan tersebut, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atau menggambarkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. (Dwi Prastowo, 1995:6)

APB (*Accounting Principles Board*) Opinion No. 4 menggambarkan tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

#### a Tujuan umum

Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.

#### b Tujuan khusus

Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan.



#### **4. Asumsi Dasar**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, penyusunan dan penyajian laporan keuangan mendasarkan diri pada dua asumsi dasar, yaitu : (Ikatan Akuntan Indonesia,1999:4)

##### **a Dasar Akrua**

Dengan dasar akrual ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Dengan dasar ini, laporan keuangan tidak hanya memberikan informasi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, melainkan juga memberi informasi tentang kewajiban pembayaran kas dan sumber daya yang mewujudkan kas yang akan diterima di masa depan.

##### **b Kelangsungan Usaha**

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan, yang berarti perusahaan akan tetap melanjutkan usahanya di masa depan. Ini berarti bahwa perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya.

#### **5. Karakteristik kualitatif laporan keuangan**

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi

para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif laporan keuangan ini meliputi : (Dwi Prastowo,1995:6-8)

a Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, para pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

b Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakekat dan materialitasnya. Informasi dipandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

c Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya

sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya (**substansi mengungguli bentuk**). Selain itu, informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keinginan pihak tertentu (**netralitas**). Dalam hal menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, maka ketidakpastian tersebut diakui dengan mengungkapkan hakekat dan tingkatnya dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya (**kelengkapan**).

d Dapat Dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Untuk memenuhi kualitas tersebut, maka pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara

konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

## 6. Unsur laporan keuangan

### a Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca merupakan suatu laporan yang menyajikan aktiva, kewajiban, dan modal suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sehingga neraca mempunyai tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang, dan modal.

Aktiva adalah manfaat ekonomis di masa yang akan datang yang diharapkan akan diterima oleh suatu badan usaha sebagai hasil dari transaksi-transaksi di masa lalu. (Zaki Baridwan,1997:20) Aktiva dikelompokkan menjadi aktiva lancar dan aktiva tetap, aktiva lancar letaknya di atas aktiva tetap karena aktiva lancar relatif lebih cepat berubah menjadi kas daripada aktiva tetap. Aktiva lancar disusun berdasarkan tingkat likuiditasnya, sedangkan aktiva tetap disusun berdasarkan urutan kekekalannya.

Hutang merupakan tanggung jawab suatu badan usaha untuk membayar tunai atau memberikan barang dan jasa kepada badan usaha lainnya. (Hornrgren, Sundem & Elliot,1999:2) Penyajian hutang berdasarkan waktu jatuh temponya, yaitu hutang jangka pendek di atas hutang jangka panjang. Hutang jangka pendek, merupakan kewajiban yang harus segera diselesaikan dalam jangka waktu maksimal satu

tahun. Sedangkan kewajiban jangka panjang, merupakan kewajiban yang penyelesaiannya lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca.

Modal atau Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban (Dwi Prastowo,1995:10). Dalam perusahaan perseorangan, modal ditunjukkan dalam suatu rekening yang bernama modal. Sedangkan dalam perusahaan berbentuk firma modal ditunjukkan dalam rekening modal masing-masing anggota. Untuk perusahaan yang berbentuk perseroan, modal terdiri dari saham-saham yang kemudian diberi nama rekening modal saham yang disetor yaitu sejumlah uang yang disetorkan oleh para pemegang saham. Komponen modal lainnya yang ada pada perusahaan berbentuk perseroan adalah agio/disagio saham yaitu selisih antara setoran pemegang saham dengan nilai nominal saham dan laba yang ditahan yaitu kumpulan laba tahun-tahun sebelumnya yang tidak dibagikan kepada pemegang saham.

b Laporan Rugi-Laba (*Income Statement*)

Laporan Rugi-Laba adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. (Zaki Baridwan,1997:30)

Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya, misalnya *Return On Investment* atau *Earning per Share*. Unsur yang langsung berkaitan

dengan pengukuran penghasilan bersih ini adalah penghasilan dan biaya.

Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi (setoran) penanam modal (Dwi Prastowo, 1995:11). Penghasilan meliputi pendapatan dan keuntungan, pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen royalti dan sewa. Sedangkan keuntungan dapat timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan bila pendapatan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

## **B. Analisis Laporan Keuangan**

### **1. Pentingnya Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui

proses perbandingan, evaluasi dan analisis trend, akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Hasil analisis laporan keuangan akan mampu membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang. (Dwi Prastowo,1995:29)

## **2. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “analisis” sendiri didefinisikan sebagai berikut :

“Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.”

Menurut pengertian ini, analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan di antara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

### 3. Tujuan analisis

Tujuan analisis dari analisis laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan dan hasil-hasil yang dapat dicapai perusahaan yang bersangkutan.

Untuk para investor dan kreditur menggunakan analisis laporan keuangan dengan tujuan : (Horngren, Sundem & Elliot, 1999:272)

- a. Memperkirakan jumlah pengembalian yang diharapkan.
- b. Memperhitungkan resiko yang terkait dengan pengembalian tersebut.

### 4. Prosedur analisis

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan adalah sebagai berikut: (Dwi Prastowo, 1995:32)

- a. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan

Pemahaman ini mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut.

- b. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan

Pemahaman ini mencakup informasi seperti kecenderungan industri dimana perusahaan beroperasi, perubahan teknologi, perubahan selera konsumen dan lain sebagainya.



c. Mempelajari dan mereview laporan keuangan

Tujuannya untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

d. Menganalisis laporan keuangan

Langkah terakhir adalah menganalisis laporan keuangan untuk menganalisis ada berbagai metode dan teknik analisis yang dapat digunakan.

## 5. Metode dan teknik analisis

Metode dan teknik analisis berfungsi untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Penganalisis haruslah mengorganisir atau mengumpulkan data yang diperlukan, mengukur kemudian menganalisis dan menginterpretasikan sehingga data ini lebih berarti.

Ada dua metode analisis yang digunakan dalam analisis laporan keuangan : (S.Munawir,1998:36)

a. Analisis Vertikal

Metode analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik

analisis persentase per-komponen (*common size*), analisis rasio, dan analisis impas.

b. Analisis Horizontal

Metode analisis horizontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend (*index*), analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.

### C. Analisis Rasio Keuangan

#### 1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya suatu keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka-angka rasio tersebut diperbandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. (S. Munawir, 1998:64)

## 2. Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio tidak hanya berguna bagi intern perusahaan, tetapi juga bagi pihak luar. Dalam hal ini adalah calon investor atau kreditur. Bagi pimpinan perusahaan, dengan menghitung rasio-rasio tertentu akan diperoleh suatu informasi, kelemahan apa yang sedang dihadapi, dan kekuatan apa yang dimiliki di bidang finansial, sehingga dapat ditentukan cara-cara untuk mengatasinya. Sedangkan bagi calon investor atau kreditur, dapat dijadikan pegangan apakah akan membeli saham yang ditawarkan perusahaan, dan apakah wajar untuk memberikan kredit kepada perusahaan yang bersangkutan ataukah tidak.

## 3. Macam-macam Rasio

a Berdasarkan sumber datanya angka rasio dapat dibedakan :

(S.Munawir,1998:64)

- 1). Rasio-rasio Neraca (*balance sheet ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada Neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*.
- 2). Rasio-rasio Laporan Rugi-Laba (*income statement ratio*) yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua data diambil dari Laporan Rugi-Laba, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio*, dan lain sebagainya.
- 3). Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratio*) ialah semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari Neraca dan data

lainnya dari Laporan Rugi-Laba, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turnover*), dan lain sebagainya.

b Berdasarkan pada tujuan penganalisis

Pada umumnya tujuan dari tiap penganalisis adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas dan tingkat rentabilitas dari perusahaan yang bersangkutan, oleh karena itu angka-angka rasio dapat digolongkan :

- 1). Rasio Likuiditas
- 2). Rasio Solvabilitas
- 3). Rasio Rentabilitas

#### **D. Rasio Likuiditas**

Rasio Likuiditas berhubungan dengan analisis terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi. Likuiditas adalah perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai di satu pihak dengan kewajiban yang harus segera dipenuhi di pihak lain (Bambang Riyanto, 1998:16).

Sehubungan dengan masalah likuiditas dikenal adanya istilah likuid dan illikuid. Perusahaan dikatakan likuid bila perusahaan tersebut mampu memenuhi semua kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dan sebaliknya untuk perusahaan yang dikatakan illikuid bila perusahaan

tersebut tidak mampu melunasi semua kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Rasio Likuiditas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat suatu perusahaan adalah *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

#### 1. *Current Ratio*

*Current Ratio* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera dipenuhi dengan aktiva lancar.

(Bambang Riyanto,1998:332) Rumus dari *Current Ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Dengan rumus tersebut berarti ada jaminan terhadap setiap hutang jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Hutang-hutang jangka pendek akan dijamin oleh aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan sehingga jika kreditur mengetahui tingkat *Current Ratio* perusahaan maka ia akan mengetahui tingkat keamanan piutangnya. Demikian juga pihak perusahaan akan lebih tenang karena hutangnya dapat dilunasi atau ada jaminannya jika sewaktu-waktu hutang lancarnya jatuh tempo.

*Current ratio* kurang dari 2 : 1 atau 200% dianggap kurang baik sebab apabila aktiva lancarnya turun misalnya sampai lebih 50%, maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup hutang lancarnya. Pedoman *current ratio* 2 : 1 , sebenarnya hanya didasarkan prinsip hati-hati. Dengan demikian *current ratio* 200% bukanlah pedoman yang mutlak. (Bambang Riyanto,1998:26)

## 2. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* merupakan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. (Bambang Riyanto,1998:333)

Rumus untuk menentukan *Quick Ratio* adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

*Quick ratio* dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Persediaan tidak bisa sepenuhnya diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu. (Dwi Prastowo,1995:58-59)

Apabila menggunakan *Quick Ratio* untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai *Quick Ratio* kurang dari 1 : 1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya. (Bambang Riyanto,1998:28)

Tingkat likuiditas perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan :

1. Dengan hutang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.

3. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersamaan dengan mengurangi jumlah aktiva lancar.

#### E. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Sehubungan dengan masalah solvabilitas, dikenal istilah solvabel dan insolvel. Perusahaan dikatakan solvabel bila perusahaan tersebut mampu memenuhi semua kewajiban-kewajibannya dengan aktiva jika sewaktu-waktu perusahaan tersebut dilikuidasi. Sedangkan perusahaan dikatakan insolvel bila perusahaan tidak mempunyai cukup aktiva untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya jika perusahaan tersebut sewaktu-waktu dilikuidasi.

Pengukuran terhadap tingkat solvabilitas adalah sebagai berikut :

##### 1. *Debt to Equity*

*Debt to Equity* digunakan untuk mengukur keseimbangan proporsi antar aktiva yang didanai oleh kreditur dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. *Debt to Equity* dapat dilihat dengan rumus : (Dwi Prastowo,1995:62)

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$



*Debt to Equity* dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang. Makin kecil angka rasio ini, berarti makin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan.

## 2. Rasio Total Aktiva atas Total Hutang

Rasio ini dapat diukur dengan membandingkan jumlah aktiva dengan jumlah hutang (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Dengan demikian maka setiap penambahan jumlah hutang akan menurunkan tingkat solvabilitas. Apabila jumlah hutang bertambah, jumlah dari *excess value*-nya dalam angka absolut tetap, karena bertambahnya hutang disertai dengan bertambahnya aktiva. Tetapi dalam angka relatif atau dalam persentasenya makin kecil. (Bambang Riyanto,1998:34) Rumus rasio total aktiva atas total hutang adalah :

$$\text{Total Aktiva atas Total Hutang} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio ini berarti semakin besar pula jaminan aktiva perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya.

## F. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas dalam suatu perusahaan lebih penting daripada masalah laba. Rentabilitas perusahaan dapat diketahui dengan cara membandingkan antara laba dengan aktiva.



Pengukuran rentabilitas perusahaan adalah sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin*

*Gross Profit Margin* menunjukkan laba kotor yang dapat dicapai per Rupiah penjualan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba kotor dengan penjualan. Rumus yang digunakan : (Dwi Prastowo,1995:69)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

*Gross Profit Margin* yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga.

2. *Operating Ratio*

*Operating Ratio* merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan ditambah biaya usaha dengan penjualan bersih. *Operating Ratio* mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap Rupiah penjualan yang terserap biaya juga tinggi sehingga yang tersedia untuk laba kecil. (S.Munawir,1998:100) Rumus yang digunakan adalah : (Bambang Riyanto,1998:335)

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan} + \text{Biaya Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

### 3. *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)*

*Rate of Return on Investment* adalah suatu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan dari modal perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva-aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. (Bambang Riyanto,1998:336)

Rumus ROI adalah :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 4. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas Modal Sendiri juga dinamakan Rentabilitas Usaha adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan, laba yang diperhitungkan untuk menghitung. Rentabilitas Modal Sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan. Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja di dalam perusahaan. Rumus yang digunakan adalah : (Bambang Riyanto,1998:44)

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

## G. Analisis Trend

Analisis trend adalah suatu analisis yang dilakukan dengan menggunakan data-data masa lalu perusahaan untuk tujuan komparasi. Dengan melihat kecenderungan (trend) angka-angka rasio tertentu, dapat diperoleh gambaran rasio-rasio tersebut cenderung naik, turun atau relatif konstan. Dari gambaran ini akan dapat dideteksi masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh perusahaan dan dapat diobservasi baik buruknya pengelolaan perusahaan. (Dwi Prastowo,1995:47)

Dengan mempelajari trend kita juga dapat mengadakan proyeksi masa mendatang. Dengan mempelajari trend kita dapat memisahkan trend dari komponen *time series* (deret berkala) yang lain, sehingga kita akan mudah mempelajari komponen-komponen *time series* yang lain. (Nugroho Budiuwono,1995:203)

Metode yang paling sering digunakan dalam analisis trend adalah metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*) yang dapat meminimumkan jumlah kuadrat penyimpangan sehingga dapat diperoleh persamaan garis trend yang lebih akurat dibanding dengan metode yang lainnya.

Persamaan dari suatu garis trend adalah : (Nugroho Budiuwono,1995:201)

$$Y' = a + bX$$

dimana :  $Y'$  = nilai variabel yang akan ditentukan

$X$  = periode waktu dari tahun dasar

$a$  = nilai  $Y'$  apabila  $X = 0$

$b$  = kemiringan (*slope*) garis trend atau perubahan nilai  $Y'$  dari waktu ke waktu

$n$  = banyaknya tahun yang digunakan

Nilai  $a$  dan  $b$  dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$a = \frac{\Sigma Y}{n} \qquad b = \frac{\Sigma(XY)}{\Sigma X^2}$$

Dari persamaan trend akan dapat diketahui pertumbuhan atau perkembangan nilai variabel  $Y$  setiap tahunnya. Apabila perubahan nilai  $X$  setiap tahun besarnya 1, maka perubahan nilai  $Y$  setiap tahun sebesar *slope* ( $b$ ) dari persamaan trend tersebut. Tetapi bila perubahannya setiap tahun sebesar 2, maka besarnya perubahan nilai  $Y$  sebesar dua kali *slope* ( $2 \times b$ ) persamaan trend tersebut.

## H. Analisis Kesehatan Keuangan Perusahaan

### 1. Kesehatan Keuangan Perusahaan Menurut S.K. Menteri Keuangan

Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara, memberikan standar yang dapat digunakan untuk menilai kinerja Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi : (Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 198/KMK.016/1998 Pasal 3)

a. Sehat, yang terdiri dari :

AAA apabila Total Skor (TS) lebih besar dari 95

AA apabila  $80 < TS \leq 95$

A apabila  $65 < TS \leq 80$

b. Kurang Sehat, yang terdiri dari :

BBB apabila  $50 < TS \leq 65$

B apabila  $40 < TS \leq 50$

B apabila  $30 < TS \leq 40$

c. Tidak Sehat, yang terdiri dari :

CCC apabila  $20 < TS \leq 30$

CC apabila  $10 < TS \leq 20$

C apabila  $TS \leq 10$

Penilaian tingkat kesehatan BUMN terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan meliputi penilaian aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Penilaian tingkat kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi “Wajar Tanpa Pengecualian” atau “Wajar Dengan Pengecualian” dari akuntan publik atau Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.

BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur (BUMN INFRASTRUKTUR) dan BUMN yang bergerak dalam bidang non

infrastruktur (BUMN NON INFRASTRUKTUR). Tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN non jasa keuangan adalah sebagai berikut :

a. Aspek Keuangan

Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya, sebagai berikut :

Tabel II.1  
Indikator Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan investasi	10	15
3. Rasio kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. <i>Collection</i> periode	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total <i>asset</i>	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

b. Aspek Operasional

Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Total bobot untuk BUMN infrastruktur adalah 35 dan untuk BUMN non infrastruktur adalah 15.

c. Aspek Administrasi

Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya, sebagai berikut :

Tabel II.2  
Indikator Aspek Administrasi

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2. Rancangan RKAP	3	3
3. Laporan Periodik	3	3
4. Kinerja PUKK	6	6
Total Bobot	15	15

## 2. Teori Kebangkrutan Z. Altman

Untuk perusahaan swasta kinerja perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Edward I. Altman. Teori ini digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami kebangkrutan atau tidak sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat. Rumus yang digunakan adalah (Handoyo W,1993:114) :

Untuk perusahaan yang *go public*:

$$Z_i = 1,2 X_{1i} + 1,4 X_{2i} + 3,3 X_{3i} + 0,6 X_{4i} + 1,0 X_{5i}$$

$$X_{1i} = (\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}) / \text{total aktiva}$$

$$X_{2i} = \text{laba yang ditahan} / \text{total aktiva}$$

$$X_{3i} = \text{laba sebelum bunga dan pajak} / \text{total aktiva}$$

$$X_{4i} = \text{harga pasar saham biasa dan prioritas} / \text{total hutang}$$

$$X_{5i} = \text{penjualan} / \text{total aktiva}$$

Perusahaan yang nilai "Z"-nya kurang dari 1,81 mengalami kebangkrutan, sedang yang nilai "Z"-nya lebih besar dari 2,99 tidak

mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang nilai "Z"-nya terletak antara 1.81 dan 2.99 (*gray area*), tidak mempunyai kepastian untuk tetap sehat keuangannya.

Masalah lain yang dipertimbangkan adalah banyaknya perusahaan yang tidak *go public*, dan dengan demikian tidak mempunyai nilai pasar. Untuk beberapa negara seperti Indonesia perusahaan semacam ini merupakan bagian terbesar yang ada. Sehingga Altman mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel  $X_{4i}$ . Dengan cara demikian model tersebut bisa dipakai untuk perusahaan yang *go public* maupun yang tidak *go public*. Persamaan yang diperoleh adalah sebagai berikut : (Mamduh M. Hanafi & Abdul Halim, 1996:275)

$$Z_i = 0,717 X_{1i} + 0,847 X_{2i} + 3,107 X_{3i} + 0,420 X_{4i} + 0,998 X_{5i}$$

$X_{1i}$  = (aktiva lancar – hutang lancar) / total aktiva

$X_{2i}$  = laba yang ditahan / total aktiva

$X_{3i}$  = laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva

$X_{4i}$  = nilai buku saham biasa dan prioritas / total hutang

$X_{5i}$  = penjualan / total aktiva

Perusahaan yang nilai "Z"-nya kurang dari 1,20 mengalami kebangkrutan, sedang yang nilai "Z"-nya lebih besar dari 2,90 tidak mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang nilai "Z"-nya terletak antara 1,20 dan 2,90 (*gray area*), tidak mempunyai kepastian untuk tetap sehat keuangannya.



## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan berupa studi kasus, yang hanya memusatkan pada objek penelitian tertentu dan hasil serta kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku pada subjek yang diteliti.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di “CV Bina Karya” yang berada di daerah Sukoharjo, Jawa Tengah.

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama satu bulan yaitu dari tanggal 1 Agustus sampai dengan tanggal 1 September 2000.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

#### 1. Subjek Penelitian

- a. Pimpinan / wakil direktur
- b. Kepala bagian keuangan
- c. Kepala bagian pemasaran
- d. Karyawan perusahaan yang ditunjuk

## 2. Objek Penelitian

- a. Neraca Perusahaan per 31 Desember 1995 sampai dengan 31 Desember 1999.
- b. Laporan Rugi-Laba perusahaan untuk periode yang berakhir 31 Desember 1995 sampai dengan 31 Desember 1999.

## D. Data Yang Diperlukan

1. Gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah perusahaan, produksi, pemasaran, personalia, struktur organisasi, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan perusahaan
2. Neraca Perusahaan dari tahun 1995 sampai tahun 1999
3. Laporan Rugi-Laba perusahaan dari periode yang berakhir pada tahun 1995 sampai tahun 1999

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan dan peninjauan secara langsung pada objek penelitian, yang meliputi Neraca Perusahaan per 31 Desember 1995 sampai dengan 31 Desember 1999 dan Laporan Rugi-Laba untuk periode yang berakhir 31 Desember 1995 sampai dengan 31 Desember 1999.

## 2. Dokumentasi

Teknik mengumpulkan data dengan melihat catatan-catatan yang tersedia pada perusahaan yang ada hubungannya dengan penelitian antara lain : catatan tentang sejarah perusahaan dan perkembangan perusahaan, catatan tentang struktur organisasi perusahaan, catatan tentang bagian-bagian yang ada pada perusahaan dan catatan-catatan lainnya.

## 3. Wawancara

Teknik mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab/wawancara secara langsung kepada subjek penelitian yaitu : wawancara kepada kepala bagian akuntansi, kepala bagian administrasi dan umum dan karyawan perusahaan yang ditunjuk perusahaan untuk melayani pengumpulan data-data yang diperlukan.

## **F. Teknik Analisis Data**

1. Untuk menjawab masalah yang pertama yaitu untuk mengetahui tingkat perkembangan likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas CV Bina Karya maka akan digunakan analisis rasio dan analisis trend dengan metode kuadrat terkecil. Alat analisis yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah :

- a. Analisis Rasio

- 1) Analisis Likuiditas, analisis ini meliputi :

a) *Current Ratio*, dihitug dengan rumus :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b) *Quick Ratio*, dihitug dengan rumus :

$$\frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Analisis Solvabilitas, analisis ini meliputi :

a) *Debt to Equity*, dihitug dengan rumus :

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

b) Rasio Total Aktiva atas Total Hutang, dihitug dengan rumus:

$$\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

3) Analisis Rentabilitas, analisis ini meliputi :

a) *Gross Profit Margin*, dihitug dengan rumus :

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b) *Operating Ratio*, dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan} + \text{Biaya Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c) *Net Earning Power Ratio*, dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d) Rentabilitas Modal Sendiri, dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

b. Analisis Trend Dengan Metode Kuadrat Terkecil

Dengan menggunakan *Least Square Method* dapat diketahui tingkat perkembangan likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan. Metode kuadrat terkecil digunakan dalam analisis ini karena metode tersebut dapat meminimumkan jumlah kuadrat penyimpangan (deviasi) nilai data terhadap garis trend sehingga akan dapat diperoleh persamaan garis trend yang lebih akurat dibandingkan dengan metode yang lainnya. Pada langkah ini dibantu dengan menggunakan tabel agar memudahkan dalam menganalisis. Tabel yang digunakan untuk menganalisis adalah sebagai berikut :

(misalnya untuk menganalisis likuiditas)

**Tabel III.1**  
**Contoh Tabel Perhitungan Nilai Trend Likuiditas Perusahaan**

Tahun	Nilai Likuiditas Perusahaan Y	Kode Waktu X	XY	X <sup>2</sup>	Y'
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1995					
1996					
1997					
1998					
1999					
<b>Total</b>					

Setelah tabel tersebut disusun dan diisi, kemudian dilakukan penerapan untuk mencari nilai trend (kolom 6 pada tabel tersebut).

Rumus persamaan garis trend adalah : (Nugroho Budi Yuwono, 1995:210)

$$Y' = a + bX$$

Dimana : Y' = nilai variabel yang akan ditentukan

X = periode waktu dari tahun dasar

a = nilai Y' apabila X = 0

b = kemiringan (*slope*) garis trend perubahan nilai Y' dari waktu ke waktu

n = banyaknya tahun yang digunakan

sedangkan nilai dari

$$a = \frac{\sum Y}{n} \qquad b = \frac{\sum(XY)}{\sum X^2}$$

2. Untuk menjawab masalah yang kedua yaitu untuk mengetahui apakah perusahaan dapat terus beroperasi / tidak mengalami kebangkrutan, digunakan teori Z Altman. Karena perusahaan merupakan perusahaan yang tidak *go public* maka digunakan rumus : (Mamduh M. Hanafi & Abdul Halim, 1996:275)

$$Z_i = 0,717 X_{1i} + 0,847 X_{2i} + 3,107 X_{3i} + 0,420 X_{4i} + 0,998 X_{5i}$$

$X_{1i}$  = (aktiva lancar - hutang lancar) / total aktiva

$X_{2i}$  = laba yang ditahan / total aktiva

$X_{3i}$  = laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva

$X_{4i}$  = nilai pasar saham biasa dan preferen / total hutang

$X_{5i}$  = penjualan / total aktiva

Perusahaan yang nilai "Z"-nya kurang dari 1,20 mengalami kebangkrutan, sedangkan perusahaan yang nilai "Z"-nya lebih besar dari 2,90 tidak mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang nilai "Z"-nya terletak antara 1,20 dan 2,90 (*gray area*), tidak memiliki kepastian untuk tetap sehat keuangannya.

Untuk mengetahui perkembangan perusahaan menurut teori Z. Altman akan digunakan analisis trend dengan metode kuadrat terkecil. Metode kuadrat terkecil digunakan dalam analisis ini karena metode tersebut dapat meminimumkan jumlah kuadrat penyimpangan (deviasi) nilai data terhadap garis trend sehingga akan dapat diperoleh persamaan garis trend yang lebih

akurat dibandingkan dengan metode yang lainnya. Pada langkah ini dibantu dengan menggunakan tabel agar memudahkan dalam menganalisis. Tabel yang digunakan untuk menganalisis adalah sebagai berikut :

**Tabel III.2**  
**Contoh Tabel Perhitungan Trend Nilai Z Perusahaan**

Tahun	Nilai Z Perusahaan Y	Kode Waktu X	XY	X <sup>2</sup>	Y'
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1995					
1996					
1997					
1998					
1999					
<b>Total</b>					

Rumus persamaan garis trend adalah : (Nugroho Budi Yuwono, 1995:210)

$$Y' = a + bX$$

Dimana : Y' = nilai variabel yang akan ditentukan

X = periode waktu dari tahun dasar

a = nilai Y' apabila X = 0

b = kemiringan (*slope*) garis trend perubahan nilai Y' dari waktu ke waktu

n = banyaknya tahun yang digunakan

sedangkan nilai dari

$$a = \frac{\Sigma Y}{n} \qquad b = \frac{\Sigma(XY)}{\Sigma X^2}$$



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Sejarah Berdirinya Perusahaan**

Perusahaan ini didirikan oleh Bapak H. Mulyadi pada tahun 1976 bertempat di kecamatan Nguter, jalan raya Nguter, Bulak, Sunggorunggi, Sukoharjo, Jawa Tengah, dengan nama Bina Karya. Perusahaan Bina Karya bergerak di bidang industri mebel rumah tangga dan produk yang dihasilkan antara lain dipan, almari, meja, kursi, kusen. Pada awalnya perusahaan Bina Karya hanya melayani konsumen dalam kota karena adanya keterbatasan modal dan tenaga kerja.

Seiring berjalannya waktu perusahaan Bina Karya mengalami perkembangan. Perusahaan berusaha untuk meningkatkan pelayanan, maka pada tahun 1985 perusahaan diubah menjadi Perseroan Komanditer (CV) dengan nama CV Bina Karya izin usaha perusahaan No. 018/PM 11/11.22/P/85. Sehingga terdapat penanam modal komplementer yaitu Ibu H. Handoko, Bapak Arif Indriyanta dan Ibu Sari Indriyati.

Pada tahun 1996 perusahaan mencoba untuk mengeksport produknya. Ekspor produk ini bekerja sama dengan perusahaan dari luar negeri dengan negara tujuan ekspor Jerman. Ternyata ekspor produknya ke luar negeri mendapat sambutan yang baik, ini terbukti dengan bertambahnya negara tujuan ekspor antara lain negara-negara di Asia, Yunani dan Amerika. Tetapi perusahaan masih melayani kebutuhan konsumen lokal, dengan rincian untuk ekspor 65% dan lokal 35%.

Dengan adanya kemajuan yang pesat dan untuk memperbesar usahanya maka CV Bina Karya memerlukan tambahan modal yang berupa pinjaman dari bank BNI 1946 dan BRI. Pinjaman dari bank ini digunakan untuk perluasan lokasi perusahaan dan peningkatan jumlah tenaga kerja. *Show Room* yang semula jadi satu dengan pabrik dipindah di Jalan Raya Nguter No. 2 Nguter, Sukoharjo. Perluasan lokasi perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi, memperluas tempat kerja, menambah tenaga kerja dan memudahkan para konsumen yang akan membeli dikarenakan lokasi yang strategis sehingga mudah dijangkau oleh konsumen.

Produk yang dihasilkan CV Bina Karya dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Untuk penjualan dalam negeri (lokal), seperti :
  - a. Meja Kursi
  - b. Meja Tulis
  - c. Dipan
  - d. Almari
  - e. Meja Belajar
  - f. Meja Komputer
  - g. Inep
  - h. Kusen
2. Untuk penjualan luar negeri (ekspor), seperti :
  - a. Book Case
  - b. Kitchen Cabinet
  - c. Corner Cabinet
  - d. TV Cabinet
  - e. Rool Top Cabinet
  - f. Bench

- g. Carbinor Leighdining Table
- h. Coffe Table
- i. Console Table
- j. Ralles Chair
- k. Lazy Chair
- l. Multi Drawer

## **B. Maksud dan Tujuan Perusahaan**

Maksud didirikannya CV Bina Karya adalah ikut berpartisipasi dalam kemakmuran untuk kehidupan perekonomian daerah yang dikembangkan secara serasi dan seimbang dalam satu kesatuan perekonomian nasional dengan mendayagunakan potensi daerah secara optimal.

Perusahaan juga memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menghasilkan produk yang bermutu, fokus pada konsumen dan volume penjualan yang dapat menghasilkan laba.
2. Menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar perusahaan.
3. Membantu program pemerintah di bidang perekonomian dalam usaha meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar lokasi perusahaan dan penyumbang devisa.
4. Mendayagunakan hasil hutan seperti kayu jati dan kayu mahoni yang banyak dihasilkan di daerah Jawa Tengah.
5. Meningkatkan hubungan internasional, dimaksudkan untuk memperluas segmen pasar.

### C. Lokasi Perusahaan

CV Bina Karya berlokasi di Jalan Raya Nguter, Bulak, Songgurunggi, Sukoharjo. Penentuan lokasi ini merupakan faktor yang sangat penting yang akan berpengaruh besar terhadap berlangsungnya usaha. Perusahaan didirikan berdasarkan pertimbangan beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan kegiatan atau aktivitasnya.

Adapun faktor-faktor yang menjadi pertimbangan antara lain :

#### 1. Faktor Primer

##### a. Bahan Baku

Lokasi perusahaan tidak jauh dari asal bahan baku yang dibutuhkan sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam pengadaan bahan baku.

##### b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja baik yang bersifat rutin maupun sementara dapat diperoleh di sekitar lokasi perusahaan.

##### c. Pasar

Lokasi CV Bina Karya yang berada di tepi Jalan Raya Nguter, jalan yang menghubungkan kota Sukoharjo dan Wonogiri ini sangat strategis karena terlihat dengan jelas dan mudah dijangkau oleh konsumen. Sehingga lalu lintas perdagangan semakin mudah dan lancar.

## 2. Faktor Sekunder

### a. Sumber Energi

Untuk mengoperasikan mesin dan penerangan perusahaan mendapat sumber energi yang cukup yang disediakan oleh Perusahaan Listrik Negara selain cadangan sumber energi berupa tenaga mesin diesel yang dimiliki perusahaan.

### b. Penyediaan Air

Penyediaan air dapat terpenuhi oleh Perusahaan Daerah Air Minum dan sumur artesis.

### c. Keadaan Iklim

Iklim dimana perusahaan ini didirikan dirasakan cocok untuk produksi mebel.

## **D. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi yang ada di CV Bina Karya adalah berbentuk garis atau lini, dimana kekuasaan tertinggi dipegang oleh seorang direktur. Jika dilihat dari jenjang organisasinya, struktur organisasi dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan. Tingkatan pertama atau tertinggi adalah direktur, jenjang kedua adalah wakil direktur, jenjang terakhir adalah bagian produksi, pemasaran dan keuangan. Struktur organisasi dapat dilihat pada gambar IV.1 berikut ini:



Gambar IV.1  
Struktur Organisasi CV Bina Karya

Tugas masing-masing jabatan adalah sebagai berikut :

1. Direktur

Tugasnya sebagai perencana di dalam menentukan garis-garis besar untuk dapat memulai usaha. Usaha-usaha yang dilakukan antara lain :

- a. Menyusun rencana kerja dan merencanakan waktu untuk pelaksanaan kerja.
- b. Melakukan pengawasan agar semua tugas dilakukan sesuai rencana.
- c. Mengarahkan dan menyetujui program-program yang akan dilakukan oleh bagian pemasaran dan menentukan kebijakan-kebijakan.
- d. Menyetujui surat pesanan

2. Wakil Direktur

Tugas wakil direktur adalah

- a. Membantu tugas direktur.

b. Menggantikan tugas direktur jika direktur berhalangan hadir.

### 3. Bagian Produksi

Tugas bagian produksi adalah :

- a. Menyediakan bahan baku.
- b. Melakukan proses produksi.
- c. Menjaga kualitas produk.

### 4. Bagian Pemasaran

Tugas bagian pemasaran adalah :

- a. Menciptakan pasar dan menjalankan transaksi penjualan.
- b. Menetapkan jenis produk yang akan diproduksi.
- c. Melayani konsumen dengan baik.
- d. Melakukan promosi.
- e. Mendistribusikan produk.
- f. Menyeleksi produk pada daftar stok.
- g. Mencatat produk pada daftar stok.

### 5. Bagian Keuangan

Tugas bagian keuangan adalah :

- a. Mengadakan penelitian administrasi kas dan pengolah keuangan serta menyelenggarakan administrasi keuangan.
- b. Membuat surat pengantar untuk bagian pemasaran yang akan melakukan promosi.
- c. Menerima surat pesanan.
- d. Mencatat kas yang masuk dan keluar.

- e. Membuat surat penjualan.
- f. Mencatat seluruh barang yang terjual.
- g. Mencatat biaya untuk proses produksi dan kegiatan pemasaran.

#### **E. Personalia**

Personalia adalah bidang yang paling erat dengan masalah ketenagakerjaan. Tenaga kerja merupakan faktor utama pendukung jalannya produksi suatu perusahaan di samping bidang-bidang lainnya, sehingga perusahaan selalu berusaha memperoleh tenaga kerja yang kompeten dan mempunyai produktivitas yang tinggi.

Dalam upaya memenuhi kapasitas tenaga kerja yang kompeten dan handal, CV Bina Karya mengadakan proses seleksi bagi para calon tenaga kerja yang melamar menjadi karyawan di lingkungan CV Bina Karya. Proses seleksi meliputi tes tertulis dan wawancara, calon tenaga kerja yang lulus seleksi dinyatakan resmi menjadi karyawan dan diharuskan mengikuti pelatihan dari pihak perusahaan selama kurang lebih 2 bulan.

Saat ini jumlah karyawan yang bekerja di CV Bina Karya 135 orang rinciannya sebagai berikut :

- |                             |   |           |
|-----------------------------|---|-----------|
| 1. Wakil Pimpinan           | : | 1 orang   |
| 2. Kepala Bagian            | : | 3 orang   |
| 3. Karyawan Toko            | : | 5 orang   |
| 4. Karyawan Kantor          | : | 8 orang   |
| 5. Karyawan Bagian Produksi | : | 118 orang |





Pada umumnya karyawan yang bekerja berasal dari lingkungan di sekitar CV Bina Karya, tujuannya untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat setempat.

### **1. Jam Kerja Karyawan**

Jam kerja karyawan di CV Bina Karya ada 8 jam kerja pada satu *shift* kerja, dan ada 6 hari dalam satu minggu. Jam kerja dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.00, dengan jam istirahat setiap harinya selama satu jam yaitu dari pukul 12.00 sampai pukul 13.00.

Jam kerja ini berlaku untuk semua karyawan baik karyawan toko, karyawan kantor maupun karyawan bagian produksi. Dan ada jam lembur bila dibutuhkan, jam lembur ditentukan bersama.

### **2. Sistem Upah dan Bentuk Imbalan**

a. Sistem upah yang diberikan oleh pihak perusahaan CV Bina Karya kepada karyawan, adalah sebagai berikut :

#### **1). Upah Bulanan**

Upah bulanan ini diberikan kepada karyawan secara tetap, yang menerima upah jenis ini adalah karyawan toko dan karyawan kantor diberikan tanggal 25 setiap bulannya.

#### **2). Upah Bonus**

Upah diberikan kepada karyawan toko bila terjadi kenaikan omzet penjualan.

### 3). Upah Harian

Upah ini diberikan kepada karyawan bagian produksi yang sebagian besar tergantung dari hasilnya.

### 4). Upah Lembur

Upah lembur ini diberikan kepada karyawan dengan ketentuan 1 jam dihitung 1,5 jam upah harian. Ketentuan dalam menghitung upah lembur antara bagian satu dengan bagian lain adalah sama.

b. Untuk kesejahteraan karyawan CV Bina Karya memberikan imbalan sebagai balas jasa dalam bentuk :

- 1). Jaminan makan dan minum
- 2). Kesempatan mengikuti kursus
- 3). Pemberian seragam bagi seluruh karyawan
- 4). Perlengkapan kerja
- 5). Tujungan hari raya (uang dan bingkisan)
- 6). Transportasi
- 7). Asuransi tenaga kerja
- 8). Sumbangan kematian
- 9). Jaminan kesehatan berupa jaminan biaya pengobatan bila terjadi kecelakaan kerja dan pemeriksaan kesehatan setiap satu bulan sekali.
- 10). Rekreasi

### **3. Usaha-usaha Pengembangan Karyawan**

Semua usaha yang berhubungan dengan pengembangan karyawan mempunyai tujuan peningkatan efisiensi dan produktivitas karyawan. Pelaksanaan pelatihan dan pengembangan diberikan kepada semua karyawan, baik karyawan baru maupun lama. Pada pelatihan dan pengembangan ini karyawan dihadapkan pada metode kerja yang sesungguhnya di bawah pengawasan. Hal ini dijalankan sampai karyawan tersebut betul-betul menguasai bidangnya. Bagi karyawan yang bisa menguasai pekerjaannya berhak untuk dipromosikan pada pekerjaan yang lebih tinggi jabatannya. Untuk karyawan yang berprestasi akan diberikan kenaikan gaji setiap tahun sekali.

## **F. Produksi**

### **1. Bahan-bahan Pembuatan Produk**

#### **a. Bahan Baku**

Bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi CV Bina Karya adalah :

- 1). Kayu jati
- 2). Kayu mahoni
- 3). Kayu sengoni
- 4). Kayu Kalimantan

#### **b. Bahan Pembantu**

Selain bahan baku yang digunakan CV Bina Karya terdapat juga bahan

pembantu, yaitu :

- 1). Lem
- 2). Amplas No. 250 dan No.300
- 3). Cat Warna
- 4). Spritus
- 5). Serlak Putih
- 6). Kapur
- 7). Tinner
- 8). Paku besar dan kecil

## **2. Peralatan yang Digunakan Dalam Proses Produksi**

Sebagian besar peralatan yang dipergunakan dalam perusahaan mebel CV Bina Karya adalah peralatan mesin yang digerakkan oleh listrik antara lain sebagai berikut :

- a. Mesin gergaji / pemotong besar
- b. Mesin gergaji / pemotong kecil
- c. Mesin pasah besar / plainer
- d. Mesin pasah kecil
- e. Mesin profil
- f. Mesin tatah
- g. Mesin amplas
- h. Mesin gerinda
- i. Mesin pembengkok

Selain itu untuk pengerjaan yang tidak begitu rumit digunakan alat

biasa / tidak otomatis yaitu :

- a. Pasah tangan
- b. Amril tangan
- c. Palu
- d. Gergaji tangan
- e. Kuas

### **3. Proses Produksi**

Proses produksi pada CV Bina Karya dimulai dari kayu gelondongan yang merupakan bahan baku utama digergaji atau dipotong menjadi lembaran-lembaran papan dan kusen berbagai ukuran. Lembaran-lembaran papan dan kusen berbagai ukuran kemudian memasuki proses penghalusan awal, yaitu penghalusan pada permukaan kayu (diplanner). Kayu setelah dihaluskan permukaannya kemudian ditatah, ditatah di sini maksudnya dibentuk atau dilubangi, setelah itu kayu tersebut dirakit / digabung dengan menggunakan bahan baku pembantu hingga menjadi barang setengah jadi. Proses ini dilanjutkan dengan didempul, proses ini dimaksudkan untuk menutupi kekurangan barang setengah jadi tersebut dengan cara menambal kayu yang cacat atau kayu yang berlubang agar tertutup.

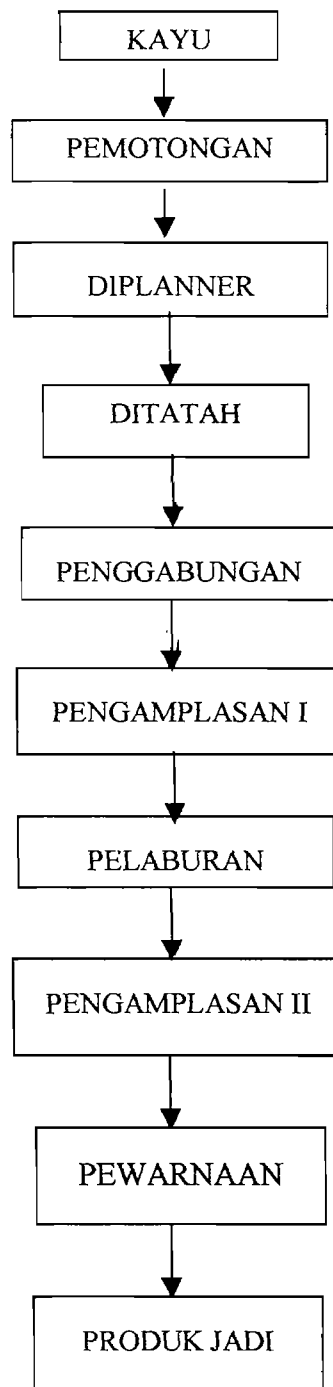
Produk setengah jadi tersebut kemudian memasuki proses pengamplasan I dimana produk akan digosok seluruh permukaannya dengan kertas amplas kasar (mesin amplas), yaitu kertas amplas No.250. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghaluskan semua permukaan

sebelum diplitur. Selanjutnya adalah proses pelaburan dilakukan dengan tujuan untuk lebih meratakan atau menghaluskan bagian permukaan kayu tersebut setelah dilakukan pengamplasan I. Dalam proses pelaburan ini bahan yang digunakan adalah talk plitur (berwarna putih) ditambah air secukupnya, kemudian dilaburkan pada seluruh permukaan kayu dan setelah itu dikeringkan. Lama pengeringan tergantung pada cuaca.

Setelah kering proses selanjutnya adalah pengamplasan II, pada pengamplasan II ini kertas amplas yang digunakan mempunyai pori-pori lebih halus atau kecil bila dibandingkan dengan pengamplasan I. Pemilihan kertas amplas No. 300 untuk proses pengamplasan II dilakukan karena permukaan kayu sudah agak halus dan telah melalui tahap pengamplasan I dan pelaburan. Tujuan dari proses ini agar mendapatkan hasil yang lebih halus.

Proses selanjutnya produk setengah jadi siap untuk diplitur atau diwarna. Bahan-bahan yang digunakan adalah serlak putih yang dihaluskan, spiritus atau tinner dan zat warna (migrasin coklat muda atau zat warna transparan). Caranya adalah bahan-bahan tersebut dicampur menjadi satu sampai menjadi encer, kemudian campuran tersebut disemprotkan secara merata ke semua permukaan kayu dengan menggunakan kain katun yang halus dan kompresor. Untuk bagian-bagian berlipat bisa dilakukan menggunakan kuas agar rata. Setelah semua permukaan kayu diplitur kemudian dikeringkan dengan tujuan warna bisa meresap pada kayu. Produk yang sudah kering siap untuk dipasarkan.

Proses produksi CV Bina Karya ini dapat dilihat pada gambar IV.2 sebagai berikut :



Gambar IV.2  
Proses Produksi CV Bina Karya



## G. Pemasaran

CV Bina Karya dalam memasarkan hasil produksinya mempunyai dua macam sistem pemasaran, yaitu :

### 1. Penjualan Langsung

CV Bina Karya memiliki toko / *show room* di Jalan Raya Nguter No. 2 untuk memasarkan produknya. Manfaat yang diperoleh dengan adanya *show room* ini adalah pembeli dapat melihat secara langsung macam-macam produk yang dihasilkan / dijual sehingga dapat memutuskan untuk membeli produk yang diinginkan. Dengan adanya *show room* pihak perusahaan juga mendapat kemudahan dalam memasarkan hasil produksinya sehingga dapat menghemat biaya.

### 2. Penjualan Berdasarkan Pesanan

CV Bina Karya juga melayani pesanan, keuntungan yang diperoleh konsumen adalah dapat memesan produk sesuai dengan keinginannya baik model maupun jenisnya.

Daerah pemasaran produk CV Bina Karya ini meliputi dalam dan luar negeri. Untuk dalam negeri produk dipasarkan di daerah sekitar Sukoharjo, Jakarta, Semarang dan Bali. Sedangkan untuk luar negeri, pada awalnya hanya ke Jerman tetapi kemudian CV Bina Karya juga mendapat pesanan dari negara-negara di Asia, Amerika dan Yunani.

Untuk memasarkan produknya ke luar negeri CV Bina Karya melakukan observasi dengan melihat secara langsung kehidupan sehari-hari, tingkat pendapatan, kebudayaan dan pemerintahan negara yang dituju.

Pendekatan dilakukan dengan mengenalkan produknya melalui brosur dengan harapan konsumen tersebut tertarik dengan produk yang dihasilkan. Cara lain yang ditempuh oleh CV Bina Karya adalah dengan mengikuti pameran mebel di dalam dan luar negeri yang diadakan oleh Departemen Perindustrian, Departemen Perdagangan, BPEN (Badan Pengembangan Ekspor Nasional) dan Pemerintah Daerah Tingkat II Sukoharjo.

Di daerah Sukoharjo banyak terdapat perusahaan mebel sehingga persaingan dalam industri mebel sangat kuat dan ketat. Dalam menghadapi persaingan dengan industri sejenis CV Bina Karya memiliki strategi untuk mempertahankan pangsa pasarnya. Strategi tersebut antara lain dengan meningkatkan kualitas, agar kualitas tetap terjaga CV Bina Karya melakukan seleksi terhadap produk yang akan dipasarkan. Penggunaan merk dagang merupakan strategi lain yang diterapkan dalam perusahaan ini. Untuk membedakan produk dengan produk dari produsen lain CV Bina Karya menggunakan merk dagang "TITRA". Strategi lain yang diterapkan CV Bina Karya adalah dengan menggunakan harga standar mebel yang sedang berlaku.

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari laporan keuangan CV Bina Karya untuk tahun 1995, 1996, 1997, 1998, 1999. Laporan keuangan yang dimaksud terdiri atas :

1. Neraca perusahaan CV Bina Karya dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999.
2. Laporan Rugi-Laba perusahaan CV Bina Karya dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999.

Sebelum menjawab permasalahan, berikut akan disajikan Neraca dan Laporan Rugi-Laba perbandingan beserta perubahannya.

Tabel V.1  
CV Bina Karya  
NERACA  
per 31 Desember 1995, 1996

Keterangan	Tahun 1995	Tahun 1996	Perubahan
<b>AKTIVA</b>			
<b>Aktiva Lancar</b>			
Kas Kecil	2.170.000,00	2.975.000,00	37,10%
Kas di Bank	98.520.475,13	107.745.453,32	9,36%
Piutang	150.870.000,00	186.133.000,00	23,37%
Persediaan	<u>32.497.100,00</u>	<u>48.100.500,00</u>	48,01%
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>284.057.575,13</b>	<b>344.953.953,32</b>	21,44%
<b>Aktiva Tetap</b>			
Tanah	40.750.000,00	40.750.000,00	0
Bangunan	54.312.000,00	54.312.000,00	0
Peralatan Usaha	75.204.500,00	85.114.700,00	13,18%
Kendaraan	55.450.000,00	55.450.000,00	0
Inventaris Kantor	<u>18.100.000,00</u>	<u>20.072.500,00</u>	10,90%
	243.816.500,00	255.699.200,00	4,87%
Akumulasi Penyusutan	<u>(105.653.746,12)</u>	<u>(118.615.988,50)</u>	12,27%
<b>Jumlah Aktiva Tetap</b>	<b>138.162.753,88</b>	<b>137.083.211,50</b>	0,78%
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>422.220.329,01</b>	<b>482.037.164,82</b>	14,17%
<b>PASIVA</b>			
<b>Hutang Lancar</b>			
Hutang Dagang	105.816.300,00	118.118.700,00	11,63%
Hutang Bank	<u>96.970.286,38</u>	<u>127.712.942,73</u>	31,70%
<b>Jumlah Hutang Lancar</b>	<b>202.786.586,38</b>	<b>245.831.642,73</b>	21,23%
<b>Modal</b>			
Modal	189.183.245,52	201.854.033,94	6,70%
Laba Ditahan	<u>30.250.497,11</u>	<u>34.351.488,15</u>	13,56%
<b>Jumlah Modal</b>	<b>219.433.742,63</b>	<b>236.205.522,09</b>	7,64%
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>422.220.329,01</b>	<b>482.037.164,82</b>	14,17%

Tabel V.2  
CV Bina Karya  
NERACA  
per 31 Desember 1996, 1997

Keterangan	Tahun 1996	Tahun 1997	Perubahan
<b>AKTIVA</b>			
<b>Aktiva Lancar</b>			
Kas Kecil	2.975.000,00	3.175.000,00	6,72%
Kas di Bank	107.745.453,32	132.743.458,28	23,20%
Piutang	186.133.000,00	197.990.000,00	6,37%
Persediaan	<u>48.100.500,00</u>	<u>57.554.600,00</u>	19,65%
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>344.953.953,32</b>	<b>391.463.058,28</b>	13,48%
<b>Aktiva Tetap</b>			
Tanah	40.750.000,00	40.750.000,00	0
Bangunan	54.312.000,00	54.312.000,00	0
Peralatan Usaha	85.114.700,00	85.114.700,00	0
Kendaraan	55.450.000,00	55.450.000,00	0
Inventaris Kantor	<u>20.072.500,00</u>	<u>21.159.000,00</u>	5,41%
	255.699.200,00	256.785.700,00	0,42%
Akumulasi Penyusutan	<u>(118.615.988,50)</u>	<u>(132.902.065,27)</u>	12,04%
<b>Jumlah Aktiva Tetap</b>	<b>137.083.211,50</b>	<b>123.883.634,73</b>	9,63%
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>482.037.164,82</b>	<b>515.346.693,01</b>	6,91%
<b>PASIVA</b>			
<b>Hutang Lancar</b>			
Hutang Dagang	118.118.700,00	133.802.700,00	13,28%
Hutang Bank	<u>127.712.942,73</u>	<u>119.225.174,61</u>	6,65%
<b>Jumlah Hutang Lancar</b>	<b>245.831.642,73</b>	<b>253.027.874,61</b>	2,93%
<b>Modal</b>			
Modal	201.854.033,94	226.187.298,67	12,05%
Laba Ditahan	<u>34.351.488,15</u>	<u>36.131.519,73</u>	5,18%
<b>Jumlah Modal</b>	<b>236.205.522,09</b>	<b>262.318.818,40</b>	11,06%
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>482.037.164,82</b>	<b>515.346.693,01</b>	6,91%

Tabel V.3  
CV Bina Karya  
NERACA  
per 31 Desember 1997, 1998

Keterangan	Tahun 1997	Tahun 1998	Perubahan
<b>AKTIVA</b>			
<b>Aktiva Lancar</b>			
Kas Kecil	3.175.000,00	3.768.900,00	18,71%
Kas di Bank	132.743.458,28	155.724.845,15	17,31%
Piutang	197.990.000,00	245.260.000,00	23,87%
Persediaan	<u>57.554.600,00</u>	<u>64.091.250,00</u>	11,36%
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>391.463.058,28</b>	<b>468.844.995,15</b>	19,77%
<b>Aktiva Tetap</b>			
Tanah	40.750.000,00	40.750.000,00	0
Bangunan	54.312.000,00	54.312.000,00	0
Peralatan Usaha	85.114.700,00	104.236.900,00	22,47%
Kendaraan	55.450.000,00	55.450.000,00	0
Inventaris Kantor	<u>21.159.000,00</u>	<u>22.772.500,00</u>	7,63%
	256.785.700,00	277.521.400,00	8,08%
Akumulasi Penyusutan	<u>(132.902.065,27)</u>	<u>(158.615.982,64)</u>	19,35%
<b>Jumlah Aktiva Tetap</b>	<b>123.883.634,73</b>	<b>118.905.417,36</b>	4,02%
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>515.346.693,01</b>	<b>587.750.412,51</b>	14,05%
<b>PASIVA</b>			
<b>Hutang Lancar</b>			
Hutang Dagang	133.802.700,00	164.527.950,00	22,96%
Hutang Bank	<u>119.225.174,61</u>	<u>128.417.982,94</u>	7,71%
<b>Jumlah Hutang Lancar</b>	<b>253.027.874,61</b>	<b>292.945.932,94</b>	15,78%
<b>Modal</b>			
Modal	226.187.298,67	252.452.602,36	11,61%
Laba Ditahan	<u>36.131.519,73</u>	<u>42.351.877,21</u>	17,22%
<b>Jumlah Modal</b>	<b>262.318.818,40</b>	<b>294.804.479,57</b>	12,38%
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>515.346.693,01</b>	<b>587.750.412,51</b>	14,05%

Tabel V.4  
CV Bina Karya  
NERACA  
per 31 Desember 1998, 1999

Keterangan	Tahun 1998	Tahun 1999	Perubahan
<b>AKTIVA</b>			
<b>Aktiva Lancar</b>			
Kas Kecil	3.768.900,00	4.050.000,00	7,46%
Kas di Bank	155.724.845,15	168.851.826,93	8,43%
Piutang	245.260.000,00	281.130.900,00	14,63%
Persediaan	<u>64.091.250,00</u>	<u>77.367.825,00</u>	20,72%
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>468.844.995,15</b>	<b>531.400.551,93</b>	13,34%
<b>Aktiva Tetap</b>			
Tanah	40.750.000,00	40.750.000,00	0
Bangunan	54.312.000,00	54.312.000,00	0
Peralatan Usaha	104.236.900,00	104.236.900,00	0
Kendaraan	55.450.000,00	175.339.000,00	216,21%
Inventaris Kantor	<u>22.772.500,00</u>	<u>23.665.400,00</u>	3,92%
	277.521.400,00	398.303.300,00	43,52%
Akumulasi Penyusutan	<u>(158.615.982,64)</u>	<u>(197.600.541,29)</u>	24,58%
<b>Jumlah Aktiva Tetap</b>	<b>118.905.417,36</b>	<b>200.702.758,71</b>	68,79%
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>587.750.412,51</b>	<b>732.103.310,64</b>	24,56%
<b>PASIVA</b>			
<b>Hutang Lancar</b>			
Hutang Dagang	164.527.950,00	175.133.290,00	6,45%
Hutang Bank	<u>128.417.982,94</u>	<u>207.152.058,74</u>	61,31%
<b>Jumlah Hutang Lancar</b>	<b>292.945.932,94</b>	<b>382.285.348,74</b>	30,10%
<b>Modal</b>			
Modal	252.452.602,36	287.873.625,73	14,03%
Laba Ditahan	<u>42.351.877,21</u>	<u>61.944.336,17</u>	46,26%
<b>Jumlah Modal</b>	<b>294.804.479,57</b>	<b>349.817.961,90</b>	18,66%
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>587.750.412,51</b>	<b>732.103.310,64</b>	24,56%

Tabel V.5  
CV Bina Karya  
Laporan Rugi-Laba  
Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 1995, 1996

Keterangan	1995	1996	Perubahan
Penjualan Bersih	698.320.000,00	755.980.000,00	8,26%
Harga Pokok Penjualan	<u>575.450.000,00</u>	<u>601.301.000,00</u>	4,49%
<b>Laba Kotor</b>	<b>122.870.000,00</b>	<b>154.679.000,00</b>	25,89%
<b>Biaya Usaha</b>			
Biaya Pemasaran	4.035.000,00	4.288.000,00	6,27%
Biaya Administrasi & Umum	<u>37.980.000,00</u>	<u>56.450.000,00</u>	48,63%
<b>Jumlah Biaya Usaha</b>	<b><u>(42.015.000,00)</u></b>	<b><u>(60.738.000,00)</u></b>	44,56%
<b>Laba Bersih Operasi</b>	<b>80.855.000,00</b>	<b>93.941.000,00</b>	16,18%
Biaya Bunga	<u>( 9.375.425,12)</u>	<u>(10.116.985,33)</u>	7,91%
<b>Laba Bersih Sebelum Pajak</b>	<b>71.479.574,88</b>	<b>83.824.014,67</b>	17,27%
Pajak	<u>( 12.693.872,46)</u>	<u>( 16.397.204,40)</u>	29,17%
<b>Laba Bersih Setelah Pajak</b>	<b>58.785.702,42</b>	<b>67.426.810,27</b>	14,70%

Tabel V.6  
CV Bina Karya  
Laporan Rugi-Laba  
Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 1996, 1997

Keterangan	1996	1997	Perubahan
Penjualan Bersih	755.980.000,00	831.878.450,00	10,04%
Harga Pokok Penjualan	<u>601.301.000,00</u>	<u>(651.269.450,00)</u>	8,31%
<b>Laba Kotor</b>	<b>154.679.000,00</b>	<b>180.609.000,00</b>	16,76%
<b>Biaya Usaha</b>			
Biaya Pemasaran	4.288.000,00	5.454.000,00	27,19%
Biaya Administrasi & Umum	<u>56.450.000,00</u>	<u>69.960.000,00</u>	23,93%
<b>Jumlah Biaya Usaha</b>	<b><u>(60.738.000,00)</u></b>	<b><u>(75.414.000,00)</u></b>	24,16%
<b>Laba Bersih Operasi</b>	<b>93.941.000,00</b>	<b>105.195.000,00</b>	11,98%
Biaya Bunga	<u>(10.116.985,33)</u>	<u>(11.922.517,46)</u>	17,85%
<b>Laba Bersih Sebelum Pajak</b>	<b>83.824.014,67</b>	<b>93.272.482,54</b>	11,27%
Pajak	<u>( 16.397.204,40)</u>	<u>(19.231.744,76)</u>	17,29%
<b>Laba Bersih Setelah Pajak</b>	<b>67.426.810,27</b>	<b>74.040.737,78</b>	9,81%



Tabel V.7  
CV Bina Karya  
Laporan Rugi-Laba  
Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 1997, 1998

Keterangan	1997	1998	Perubahan
Penjualan Bersih	831.878.450,00	1.070.500.000,00	28,68%
Harga Pokok Penjualan	<u>(651.269.450,00)</u>	<u>(775.277.500,00)</u>	19,04%
<b>Laba Kotor</b>	<b>180.609.000,00</b>	<b>295.222.500,00</b>	63,46%
<b>Biaya Usaha</b>			
Biaya Pemasaran	5.454.000,00	8.827.000,00	61,84%
Biaya Administrasi & Umum	<u>69.960.000,00</u>	<u>89.450.150,00</u>	27,86%
<b>Jumlah Biaya Usaha</b>	<b><u>(75.414.000,00)</u></b>	<b><u>(98.277.150,00)</u></b>	30,32%
<b>Laba Bersih Operasi</b>	<b>105.195.000,00</b>	<b>196.945.350,00</b>	87,22%
Biaya Bunga	<u>(11.922.517,46)</u>	<u>(12.841.798,79)</u>	7,71%
<b>Laba Bersih Sebelum Pajak</b>	<b>93.272.482,54</b>	<b>184.103.551,21</b>	97,38%
Pajak	<u>(19.231.744,76)</u>	<u>(46.481.065,36)</u>	141,69%
<b>Laba Bersih Setelah Pajak</b>	<b>74.040.737,78</b>	<b>137.622.485,75</b>	85,87%

Tabel V.8  
CV Bina Karya  
Laporan Rugi-Laba  
Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 1998, 1999

Keterangan	1998	1999	Perubahan
Penjualan Bersih	1.070.500.000,00	1.605.350.000,00	49,96%
Harga Pokok Penjualan	<u>(775.277.500,00)</u>	<u>(1.231.266.000,00)</u>	58,82%
<b>Laba Kotor</b>	<b>295.222.500,00</b>	<b>374.084.000,00</b>	26,71%
<b>Biaya Usaha</b>			
Biaya Pemasaran	8.827.000,00	12.650.000,00	43,31%
Biaya Administrasi & Umum	<u>89.450.150,00</u>	<u>110.946.700,00</u>	24,03%
<b>Jumlah Biaya Usaha</b>	<b><u>(98.277.150,00)</u></b>	<b><u>(123.596.700,00)</u></b>	25,76%
<b>Laba Bersih Operasi</b>	<b>196.945.350,00</b>	<b>250.487.300,00</b>	27,19%
Biaya Bunga	<u>(12.841.798,79)</u>	<u>(20.715.205,87)</u>	61,31%
<b>Laba Bersih Sebelum Pajak</b>	<b>184.103.551,21</b>	<b>229.772.094,13</b>	24,81%
Pajak	<u>(46.481.065,36)</u>	<u>(60.181.628,23)</u>	29,48%
<b>Laba Bersih Setelah Pajak</b>	<b>137.622.485,75</b>	<b>169.590.465,90</b>	23,23%

## B. Analisis Data

Untuk menjawab masalah yang pertama tentang perkembangan tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan CV Bina Karya periode tahun 1995, 1996, 1997, 1998 dan 1999, akan dilakukan analisis data dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan sebagai berikut :

### 1. Perhitungan Rasio Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan tingkat likuiditas dilakukan dengan dua model, yaitu :

a. *Current Ratio*, dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Current Ratio* dapat dilihat pada tabel V.9 berikut ini :

Tabel V.9  
*Current Ratio*  
Tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR
1995	Rp 284.057.575,13	Rp 202.786.586,38	140%
1996	Rp 344.953.953,32	Rp 245.831.642,73	140%
1997	Rp 391.463.058,28	Rp 253.027.874,61	155%
1998	Rp 468.844.995,15	Rp 292.945.932,94	160%
1999	Rp 531.400.551,93	Rp 382.285.348,74	139%

CR= *Current Ratio*

*Current Ratio* dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 berturut-turut adalah 140%, 140%, 155%, 160% dan 139%. *Current*

*Ratio* tahun 1995 dan tahun 1996 sebesar 140% berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,40. *Current Ratio* tahun 1997 sebesar 155% berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar Rp 1,55. *Current Ratio* tahun 1998 sebesar 160% berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar Rp 1,60. *Current Ratio* tahun 1999 sebesar 139% berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar Rp 1,39.

Dari perhitungan *Current Ratio* tersebut dapat diketahui adanya kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancarnya. Kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar untuk tahun 1995, 1996, 1997, 1998, 1999 secara berturut-turut sebesar 40%, 40%, 55%, 60%, 39%. Dapat dilihat perkembangan *Current Ratio* perusahaan dimana ada kenaikan dan penurunannya.

- b. *Quick Ratio*, dihitung dengan rumus :

$$\frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Quick Ratio* dapat dilihat pada tabel V.10 berikut ini :

Tabel V.10  
*Quick Ratio*  
 Tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	(AL- Persediaan)	Hutang Lancar	QR
1995	Rp 284.057.575,13	Rp 32.497.100,00	Rp 251.560.475,13	Rp 202.786.586,38	124%
1996	Rp 344.953.953,32	Rp 48.100.500,00	Rp 296.853.453,32	Rp 245.831.642,73	121%
1997	Rp 391.463.058,28	Rp 57.554.600,00	Rp 333.908.458,28	Rp 253.027.874,61	132%
1998	Rp 468.844.995,15	Rp 64.091.250,00	Rp 404.753.745,15	Rp 292.945.932,94	138%
1999	Rp 531.400.551,93	Rp 77.367.825,00	Rp 454.032.726,93	Rp 382.285.348,74	119%

QR= *Quick Ratio*

AL= Aktiva Lancar

*Quick Ratio* dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 berturut-turut adalah 124%, 121%, 132%, 138% dan 119%. *Quick Ratio* tahun 1995 sebesar 124% berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan *quick asset* sebesar Rp 1,24. *Quick Ratio* tahun 1996 sebesar 121% berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan *quick asset* sebesar Rp 1,21. *Quick Ratio* tahun 1997 sebesar 132% berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan *quick asset* sebesar Rp 1,32. *Quick Ratio* tahun 1998 sebesar 138% berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan *quick asset* sebesar Rp 1,38. *Quick Ratio* tahun 1999 sebesar 119% berarti setiap Rp 1,00 dijamin dengan *quick asset* sebesar Rp 1,19.

Dari perhitungan *Quick Ratio* tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan mempunyai likuiditas yang baik. Ini dibuktikan dengan adanya kelebihan *quick asset* dibanding hutang lancarnya. Kelebihan *quick asset* di atas hutang lancar untuk tahun 1995, 1996, 1997, 1998, 1999 secara berturut-turut sebesar 24%, 21%, 32%, 38%, 19%.

## 2. Perhitungan Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Perhitungan tingkat solvabilitas dilakukan dengan dua model, yaitu :

a. *Debt to Equity Ratio*, dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* dapat dilihat pada tabel V.11 berikut ini :

Tabel V.11  
*Debt to Equity Ratio*  
Tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Total Hutang	Modal Sendiri	DtER
1995	Rp 202.786.586,38	Rp 219.433.742,63	92%
1996	Rp 245.831.642,73	Rp 236.205.522,09	104%
1997	Rp 253.027.874,61	Rp 262.318.818,40	96%
1998	Rp 292.945.932,94	Rp 294.804.479,57	99%
1999	Rp 382.285.348,74	Rp 349.817.961,90	109%

*DtER = Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 berturut-turut adalah 92%, 104%, 96%, 99% dan 109%. *Debt to Equity Ratio* tahun 1995 sebesar 92% berarti setiap hutang sebesar Rp 0,92 dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp 1,00. *Debt to Equity Ratio* tahun 1996 sebesar 104% berarti setiap hutang sebesar Rp 1,04 dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp 1,00. *Debt to Equity Ratio*

tahun 1997 sebesar 96% berarti setiap hutang sebesar Rp 0,96 dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp 1,00 atau setiap hutang sebesar Rp 1,00 dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp 1,04. *Debt to Equity Ratio* tahun 1998 sebesar 99% berarti setiap hutang sebesar Rp 0,99 dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp 1,00 atau setiap hutang sebesar Rp 1,00 dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp 1,01. *Debt to Equity Ratio* tahun 1999 sebesar 109% berarti setiap hutang sebesar Rp 1,09 dijamin dengan modal sendiri Rp 1,00 atau setiap hutang sebesar Rp 1,00 dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp 91,51.

- b. Rasio Total Aktiva atas Total Hutang, dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan Rasio Total Aktiva atas Total hutang dapat dilihat pada tabel V.12 berikut ini :

Tabel V.12  
Rasio Total Aktiva atas Total Hutang  
Tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	RTAaTH
1995	Rp 422.220.329,01	Rp 202.786.586,38	208%
1996	Rp 482.037.164,82	Rp 245.831.642,73	196%
1997	Rp 515.346.693,01	Rp 253.027.874,61	204%
1998	Rp 587.750.412,51	Rp 292.945.932,94	201%
1999	Rp 732.103.310,64	Rp 382.285.348,74	192%

RTAaTH= Rasio Total Aktiva atas Total Hutang

Rasio Total Aktiva atas Total Hutang dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 berturut-turut adalah 208%, 196%, 204%, 201% dan 192%. Rasio Total Aktiva atas Total Hutang tahun 1995 sebesar

208% berarti setiap hutang sebesar Rp 1,00 dijamin dengan aktiva sebesar Rp 2,08. Rasio Total Aktiva atas Total Hutang tahun 1996 sebesar 196% berarti setiap hutang sebesar Rp 1,00 dijamin dengan aktiva sebesar Rp 1,96. Rasio Total Aktiva atas Total Hutang tahun 1997 sebesar 204% berarti setiap hutang sebesar Rp 1,00 dijamin dengan aktiva sebesar Rp 2,04. Rasio Total Aktiva atas Total Hutang tahun 1998 sebesar 201% berarti setiap hutang sebesar Rp 1,00 dijamin dengan aktiva sebesar Rp 2,01. Rasio Total Aktiva atas Total Hutang tahun 1999 sebesar 192% berarti setiap hutang sebesar Rp 1,00 dijamin dengan aktiva sebesar Rp 1,92.

### 3. Perhitungan Rasio Rentabilitas

Rentabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu. Perhitungan tingkat rentabilitas dilakukan dengan empat model, yaitu :

- a. *Gross Profit Margin*, dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Gross Profit Margin* dapat dilihat pada tabel V.13 berikut ini :

Tabel V.13  
*Gross Profit Margin*  
 Tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	GPM
1995	Rp 122.870.000,00	Rp 698.320.000,00	18%
1996	Rp 154.679.000,00	Rp 755.980.000,00	20%
1997	Rp 180.609.000,00	Rp 831.878.450,00	22%
1998	Rp 295.222.500,00	Rp 1.070.500.000,00	28%
1999	Rp 374.084.000,00	Rp 1.605.350.000,00	23%

GPM= *Gross Profit Margin*

*Gross Profit Margin* dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 berturut-turut adalah 18%, 20%, 22%, 28% dan 23%. *Gross Profit Margin* tahun 1995 sebesar 18% berarti setiap penjualan sebesar Rp 1,00 menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,18. *Gross Profit Margin* tahun 1996 sebesar 20% berarti setiap penjualan sebesar Rp 1,00 menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,20. *Gross Profit Margin* tahun 1997 sebesar 22% berarti setiap penjualan sebesar Rp 1,00 menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,22. *Gross Profit Margin* tahun 1998 sebesar 28% berarti setiap penjualan sebesar Rp 1,00 menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,28. *Gross Profit Margin* tahun 1999 sebesar 23% berarti setiap penjualan sebesar Rp 1,00 menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,23.

b. *Operating Ratio*, dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan} + \text{Biaya Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$



Hasil perhitungan *Operating Ratio* dapat dilihat pada tabel V.14

berikut ini :

Tabel V.14  
*Operating Ratio*  
Tahun 1995 s.d.1999

Tahun	HPP	Biaya Usaha	(HPP+Biaya Usaha)	Penjualan	OR
1995	Rp 575.450.000,00	Rp 42.015.000,00	Rp 617.465.000,00	Rp 698.320.000,00	88%
1996	Rp 601.301.000,00	Rp 60.738.000,00	Rp 662.039.000,00	Rp 755.980.000,00	88%
1997	Rp 651.269.450,00	Rp 75.414.000,00	Rp 726.683.450,00	Rp 831.878.450,00	87%
1998	Rp 775.277.500,00	Rp 98.277.150,00	Rp 873.554.650,00	Rp 1.070.500.000,00	82%
1999	Rp 1.231.266.000,00	Rp 123.596.700,00	Rp 1.354.862.700,00	Rp 1.605.350.000,00	84%

HPP= Harga Pokok Penjualan

OR = *Operating Ratio*

*Operating Ratio* tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 berturut-turut adalah 88%, 88%, 87%, 82%, 84%. *Operating Ratio* tahun 1995 dan tahun 1996 sebesar 88% berarti setiap penjualan sebesar Rp 1,00 mengandung biaya usaha dan harga pokok penjualan sebesar Rp 0,88. *Operating Ratio* tahun 1997 sebesar 87% berarti setiap penjualan sebesar Rp 1,00 mengandung biaya usaha dan harga pokok penjualan sebesar Rp 0,87. *Operating Ratio* tahun 1998 sebesar 82% berarti setiap penjualan sebesar Rp 1,00 mengandung biaya usaha dan harga pokok penjualan sebesar Rp 0,82. *Operating Ratio* tahun 1999 sebesar 84% berarti setiap penjualan sebesar Rp 1,00 mengandung biaya usaha dan harga pokok penjualan sebesar Rp 0,84.

c. *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)*,

dihitung dengan rumus :



$$\frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Rate of Return on Investment* / ROI dapat dilihat pada tabel V.15 berikut ini :

Tabel V.15  
*Rate of Return on Investment*  
Tahun 1995 s.d.1999

Tahun	EAT	Total Aktiva	ROI
1995	Rp 58.785.702,42	Rp 422.220.329,01	14%
1996	Rp 67.426.810,27	Rp 482.037.164,82	14%
1997	Rp 74.040.737,78	Rp 515.346.693,01	14%
1998	Rp 137.622.485,75	Rp 587.750.412,51	23%
1999	Rp 169.590.465,90	Rp 732.103.310,64	23%

EAT = Laba Bersih Sesudah Pajak  
ROI = *Rate of Return on Investment*

*Net Earning Power Ratio* atau ROI tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 berturut-turut adalah 14%, 14%, 14%, 23%, 23%. *Net Earning Power Ratio* atau ROI tahun 1995, 1996 dan tahun 1997 sebesar 14% berarti setiap Rp 1,00 total aktiva akan menghasilkan laba bersih sesudah pajak sebesar Rp 0,14. *Net Earning Power Ratio* atau ROI tahun 1998 dan tahun 1999 sebesar 23% berarti setiap Rp 1,00 total aktiva akan menghasilkan laba bersih sesudah pajak sebesar Rp 0,23.

d. Rentabilitas Modal Sendiri, dapat dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan Rentabilitas Modal Sendiri dapat dilihat pada tabel

V.16 berikut ini :

Tabel V.16  
Rentabilitas Modal Sendiri  
Tahun 1995 s.d.1999

Tahun	EAT	Modal Sendiri	RMS
1995	Rp 58.785.702,42	Rp 219.433.742,63	27%
1996	Rp 67.426.810,27	Rp 236.205.522,09	29%
1997	Rp 74.040.737,78	Rp 262.318.818,40	28%
1998	Rp 137.622.485,75	Rp 294.804.479,57	47%
1999	Rp 169.590.465,90	Rp 349.817.961,90	48%

EAT = Laba Bersih Sesudah Pajak

RMS = Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas Modal Sendiri tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 berturut-turut adalah 27%, 29%, 28%%, 47%%, 48%. Rentabilitas Modal Sendiri tahun 1995 sebesar 27% berarti setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menghasilkan laba bersih sesudah pajak sebesar Rp 0,27. Rentabilitas Modal Sendiri tahun 1996 sebesar 29% berarti setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menghasilkan laba bersih sesudah pajak sebesar Rp 0,29. Rentabilitas Modal Sendiri tahun 1997 sebesar 28% berarti setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menghasilkan laba bersih sesudah pajak sebesar Rp 0,28. Rentabilitas Modal Sendiri tahun 1998 sebesar 47% berarti setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menghasilkan laba bersih sesudah pajak sebesar Rp 0,47. Rentabilitas Modal Sendiri tahun 1999 sebesar 48% berarti setiap Rp 1,00 modal sendiri dapat menghasilkan laba bersih sesudah pajak sebesar Rp 0,48.

#### 4. Analisis Trend dengan Metode Kuadrat Terkecil

Metode yang paling sering digunakan dalam analisis trend adalah metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*) yang dapat meminimumkan jumlah kuadrat penyimpangan sehingga dapat diperoleh persamaan garis trend yang lebih akurat.

Rumus persamaan garis trend adalah :

$$Y' = a + bX$$

Dimana :  $Y'$  = nilai variabel yang akan ditentukan

$X$  = periode waktu dari tahun dasar

$a$  = nilai  $Y'$  apabila  $X = 0$

$b$  = kemiringan (*slope*) garis trend perubahan nilai  $Y$  dari waktu ke waktu

$n$  = banyaknya tahun yang digunakan

sedangkan nilai  $a$  dan  $b$  dapat dicari dengan rumus :

$$a = \frac{\Sigma Y}{n} \qquad b = \frac{\Sigma(XY)}{\Sigma X^2}$$

##### a. Nilai Trend Likuiditas Perusahaan

Untuk menghitung nilai likuiditas terdapat dua model yaitu *Current Ratio* dan *Quick Ratio*, dalam penelitian ini digunakan model *Quick Ratio*. *Quick Ratio* dipilih karena rasio ini menggunakan aset-aset yang akan berubah menjadi kas lebih cepat, persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling lama untuk berubah menjadi kas.

Hasil perhitungan Trend Likuiditas Perusahaan dapat dilihat pada tabel

V.17 berikut ini :

Tabel V.17  
 Nilai Trend Likuiditas Perusahaan  
 Tahun 1995 s.d.1999

Tahun	Nilai Likuiditas Perusahaan Y	Kode Waktu X	XY	X <sup>2</sup>	Y'
1995	1,24	-2	-2,48	4	1,25
1996	1,21	-1	-1,21	1	1,26
1997	1,32	0	0	0	1,27
1998	1,38	1	1,38	1	1,28
1999	1,19	2	2,38	4	1,28
Total	6,34	0	0,07	10	6,34

Nilai trend likuiditas perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 menunjukkan peningkatan dapat dilihat dari persamaan  $Y' = 1,27 + 0,007X$  (lihat lampiran). Peningkatan nilai trend likuiditas perusahaan setiap tahunnya sebesar 0,7%.

b. Nilai Trend Solvabilitas Perusahaan

Untuk menghitung nilai solvabilitas perusahaan digunakan Rasio Total Aktiva atas Total Hutang. Hasil perhitungan Trend Solvabilitas Perusahaan dapat dilihat pada tabel V.18 berikut ini :

Tabel V.18  
 Nilai Trend Solvabilitas Perusahaan  
 Tahun 1995 s.d.1999

Tahun	Nilai Solvabilitas Perusahaan Y	Kode Waktu X	XY	X <sup>2</sup>	Y'
1995	2,08	-2	-4,16	4	2,06
1996	1,96	-1	-1,96	1	2,03
1997	2,04	0	0	0	2,00
1998	2,01	1	2,01	1	1,98
1999	1,92	2	3,84	4	1,95
Total	10,01	0	-0,27	10	10,01

Nilai trend solvabilitas perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 menunjukkan penurunan, hal ini ditunjukkan dengan persamaan  $Y' = 2,002 - 0,027X$  (lihat lampiran). Penurunan nilai trend solvabilitas perusahaan sebesar 2,7% setiap tahunnya.

c. Nilai Trend Rentabilitas Perusahaan

Untuk menghitung nilai rentabilitas digunakan rasio Rentabilitas Modal Sendiri. Hasil perhitungan Trend Rentabilitas Perusahaan dapat dilihat pada tabel V.19 berikut ini :

Tabel V.19  
 Nilai Trend Rentabilitas Perusahaan  
 Tahun 1995 s.d.1999

Tahun	Nilai Rentabilitas Perusahaan Y	Kode Waktu X	XY	X <sup>2</sup>	Y'
1995	0,27	-2	-0,54	4	0,24
1996	0,29	-1	-0,29	1	0,30
1997	0,28	0	0	0	0,36
1998	0,47	1	0,47	1	0,42
1999	0,48	2	0,96	4	0,48
Total	1,79	0	0,60	10	1,79

Nilai trend rentabilitas perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 menunjukkan peningkatan, hal ini dapat dilihat dari persamaan  $Y' = 0,358 + 0,006X$  (lihat lampiran). Peningkatan nilai trend rentabilitas sebesar 0,6% setiap tahunnya.

Untuk menjawab masalah yang kedua tentang kesehatan perusahaan apakah dapat terus beroperasi atau mengalami kebangkrutan diterapkan teori Z. Altman. Nilai Z perusahaan yang diperoleh dari tahun 1995, 1996, 1997, 1998 dan 1999 dapat dilihat pada tabel V.20 berikut ini :

Tabel V. 20  
 Nilai Z Perusahaan CV Bina Karya  
 Tahun 1995 s.d.1999

Tahun	Nilai Z Perusahaan
1995	2,89
1996	2,77
1997	2,92
1998	3,57
1999	3,84

Perkembangan nilai Z perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan analisis trend metode kuadrat terkecil, sehingga dapat diketahui apakah mengalami peningkatan atau penurunan. Hasil perhitungan trend nilai Z perusahaan dapat dilihat pada tabel V.21 berikut ini :

Tabel V.21  
 Trend Nilai Z Perusahaan CV Bina Karya  
 Tahun 1995 s.d.1999

Tahun	Nilai Z Perusahaan Y	Kode Waktu X	XY	X <sup>2</sup>	Y'
1995	2,89	-2	-5,78	4	2,66
1996	2,77	-1	-2,77	1	2,93
1997	2,92	0	0	0	3,20
1998	3,57	1	3,57	1	3,47
1999	3,84	2	7,68	4	3,74
Total	15,99	0	2,70	10	15,99



Trend nilai perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 menunjukkan peningkatan, hal ini dapat dilihat dari persamaan  $Y' = 3,198 + 0,27X$  (lihat lampiran). Peningkatan trend nilai Z perusahaan sebesar 27% setiap tahunnya.

### C. Pembahasan

Dari hasil perhitungan terhadap tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 tersebut, kemudian disusun dalam tabel perbandingan rasio sebagai berikut :

Tabel V.22  
Perbandingan Rasio Keuangan  
Tahun 1995 s.d.1999

Rasio Keuangan	Tahun				
	1995	1996	1997	1998	1999
1. Likuiditas					
• <i>Current Ratio</i>	140%	140%	155%	160%	139%
• <i>Quick Ratio</i>	124%	121%	132%	138%	119%
2. Solvabilitas					
• <i>Debt to Equity Ratio</i>	92%	104%	96%	99%	109%
• Rasio Total Aktiva atas Total Hutang	208%	196%	204%	201%	192%
3. Rentabilitas					
• <i>Gross Profit Margin</i>	18%	20%	22%	28%	23%
• <i>Operating Ratio</i>	88%	88%	87%	82%	84%
• <i>Rate of Return on Investment</i>	14%	14%	14%	23%	23%
• Rasio Modal Sendiri	27%	29%	28%	47%	48%

Hasil perhitungan rasio-rasio finansial yang telah disusun dalam tabel perbandingan rasio (tabel V.22) dapat dilihat kenaikan maupun penurunannya. Sebab-sebab kenaikan dan penurunan rasio keuangan

perusahaan untuk tahun 1995, 1996, 1997, 1998 dan 1999 adalah sebagai berikut :

## 1. Rasio Likuiditas

### a. *Current Ratio*

Pada tahun 1995 ke tahun 1996 tidak terjadi kenaikan maupun penurunan, dimana nilai *Current Ratio* adalah sebesar 140%. Tidak terjadinya perubahan ini disebabkan karena kenaikan aktiva lancar maupun kenaikan hutang lancar besarnya sama yaitu sebesar 21%. Tahun 1996 ke tahun 1997 *Current Ratio* mengalami kenaikan sebesar 15%. Kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan aktiva lancar sebesar Rp 46.509.104,96 atau sebesar 13,48%, kenaikan ini lebih besar daripada kenaikan hutang lancar yang hanya sebesar Rp 7.196.231,88 atau sebesar 2,93%. Kenaikan *Current Ratio* dari tahun 1997 ke tahun 1998 sebesar 5%. Dengan kenaikan *Current Ratio* membuktikan bahwa perusahaan semakin meningkat likuiditasnya. Kenaikan tersebut disebabkan adanya kenaikan aktiva lancar sebesar Rp 77.381.936,87 atau sebesar 19,77%, kenaikan aktiva lancar lebih besar daripada kenaikan hutang lancar sebesar Rp 39.918.058,33 atau sebesar 15,78%. Penurunan *Current Ratio* terjadi dari tahun 1998 ke tahun 1999 sebesar 21%. Penurunan ini disebabkan kenaikan hutang lancar sebesar Rp 89.339.415,80 atau sebesar 30,10% lebih besar daripada kenaikan aktiva lancar yang hanya sebesar Rp 62.555.556,78 atau sebesar 13,34%.

Nilai *Current Ratio* dari tahun 1995 ke tahun 1996 yang tetap disebabkan kenaikan yangimbang antara kenaikan pada pos-pos aktiva lancar maupun kenaikan pada pos-pos hutang lancarnya. Kenaikan pos Kas Kecil sebesar 37,10%, kenaikan pos Kas di Bank sebesar 9,36%, kenaikan pos Piutang 23,37% dan kenaikan pos Persediaan sebesar 48,01%. Kenaikan juga terjadi pada pos Hutang Dagang sebesar 11,63% dan pada pos Hutang Bank sebesar 31,70%. Kenaikan hutang yang besar disebabkan pada tahun 1996 CV Bina Karya mulai mengekspor produknya ke luar negeri.

Kenaikan aktiva lancar dari tahun 1996 ke tahun 1997 disebabkan kenaikan pada pos-posnya. Kenaikan pada pos Kas Kecil sebesar 6,21%, kenaikan pos Kas di Bank sebesar 23,20%, kenaikan pos Piutang sebesar 6,37% dan kenaikan pada pos Persediaan sebesar 19,65%. Hutang lancar dari tahun 1996 ke tahun 1997 juga mengalami kenaikan walaupun tidak sebesar kenaikan aktiva lancar. Kenaikan hutang lancar tersebut disebabkan kenaikan pada pos Hutang Dagang sebesar 13,28% dan kenaikan pos Hutang Bank sebesar 6,65%. Penghasilan yang meningkat karena produk yang juga dipasarkan ke luar negeri mengakibatkan kenaikan aktiva lancar sehingga perusahaan dapat mengurangi pinjaman dari bank.

Kenaikan aktiva lancar dari tahun 1997 ke tahun 1998 disebabkan kenaikan pada pos-posnya. Kenaikan pada pos Kas Kecil sebesar 18,71%, kenaikan pos Kas di Bank sebesar 17,31%, kenaikan

pos Piutang sebesar 23,87% dan kenaikan pada pos Persediaan sebesar 11,36%. Hutang lancar dari tahun 1997 ke tahun 1998 juga mengalami kenaikan walaupun tidak sebesar kenaikan aktiva lancar. Kenaikan hutang lancar tersebut disebabkan kenaikan pada pos Hutang Dagang sebesar 22,96% dan kenaikan pos Hutang Bank sebesar 7,71%. CV Bina Karya pada tahun 1998 mulai mencoba mengeksport produknya ke negara lain selain Jerman sehingga ada kenaikan pada piutang, persediaan dan hutang perusahaan.

Sedangkan kenaikan aktiva lancar dari tahun 1998 ke tahun 1999 disebabkan kenaikan pos Kas Kecil sebesar 7,46%, kenaikan Kas di Bank sebesar 8,43%, kenaikan Piutang sebesar 14,63% dan kenaikan pos Persediaan sebesar 20,72% . Tetapi kenaikan aktiva lancar ini jauh lebih kecil dibandingkan kenaikan hutang lancar dari tahun 1998 ke tahun 1999. kenaikan hutang lancar disebabkan kenaikan pada pos Hutang Dagang sebesar 6,45% dan kenaikan pos Hutang Bank sebesar 61,31%. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sangat terasa bagi perusahaan, untuk tetap dapat memproduksi CV Bina Karya menambah hutang bank dan hutang dagang.

Dilihat dari perkembangan *Current Ratio*-nya menunjukkan bahwa perusahaan dalam kurun waktu 1995 sampai dengan 1999 dalam keadaan likuid. Keadaan tersebut ditunjukkan dengan semakin baiknya tingkat *Current Ratio* walaupun pada tahun 1999 mengalami penurunan, tetapi *Current Ratio* masih di atas 100%. Dengan demikian kemampuan

perusahaan dalam menjamin hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki semakin baik.

b. *Quick Ratio*

Penurunan *Quick Ratio* dari tahun 1995 ke tahun 1996 sebesar 3%. Penurunan ini disebabkan adanya kenaikan *quick asset* sebesar Rp 45.292.978,19 atau sebesar 18,00%, kenaikan *quick asset* lebih kecil daripada kenaikan hutang lancar sebesar Rp 43.045.056,35 atau sebesar 21,23%. Kenaikan *Quick Ratio* terjadi dari tahun 1996 ke tahun 1997 sebesar 11%. Kenaikan tersebut disebabkan adanya kenaikan *quick asset* sebesar Rp 37.055.004,96 atau sebesar 12,48%, kenaikan *quick asset* lebih besar daripada kenaikan hutang lancar sebesar Rp 7.196.231,88 atau sebesar 2,93%. Kenaikan *Quick Ratio* terjadi dari tahun 1997 ke tahun 1998 sebesar 6%. Dengan kenaikan *Quick Ratio* membuktikan bahwa perusahaan semakin meningkat likuiditasnya. Kenaikan tersebut disebabkan adanya kenaikan *quick asset* sebesar Rp 70.845.286,87 atau sebesar 21,22%, kenaikan *quick asset* lebih besar daripada kenaikan hutang lancar sebesar Rp 39.918.058,33 atau sebesar 15,78%. Penurunan *Quick Ratio* terjadi dari tahun 1998 ke tahun 1999 sebesar 21%. Penurunan ini disebabkan kenaikan hutang lancar sebesar Rp 89.339.415,80 atau sebesar 30,10% lebih besar daripada kenaikan *quick asset* yang hanya sebesar Rp 49.278.981,78 atau sebesar 12,18%.

Penurunan *Quick Ratio* dari tahun 1995 ke tahun 1996 disebabkan kenaikan pos Kas Kecil sebesar 37,10%, kenaikan Kas di

Bank sebesar 9,36%, dan kenaikan Piutang sebesar 23,37%. Tetapi kenaikan *quick asset* ini jauh lebih kecil dibandingkan kenaikan hutang lancar dari tahun 1995 ke tahun 1996. Kenaikan hutang lancar disebabkan kenaikan pada pos Hutang Dagang sebesar 11,63% dan kenaikan pos Hutang Bank sebesar 31,70%. Persediaan pada tahun 1996 cukup besar dikarenakan baru dibukanya pasar ke Jerman. Perusahaan menjaga agar dapat langsung memenuhi pesanan baik konsumen lokal maupun konsumen di luar negeri.

Kenaikan *quick asset* dari tahun 1996 ke tahun 1997 disebabkan kenaikan pada pos-posnya. Kenaikan pada pos Kas Kecil sebesar 6,72%, kenaikan pos Kas di Bank sebesar 23,20% dan kenaikan pos Piutang sebesar 6,37%. Hutang lancar dari tahun 1996 ke tahun 1997 juga mengalami kenaikan walaupun tidak sebesar kenaikan *quick asset*. Kenaikan hutang lancar tersebut disebabkan kenaikan pada pos Hutang Dagang sebesar 13,28% dan kenaikan pos Hutang Bank sebesar 6,65%.

Kenaikan *quick asset* dari tahun 1997 ke tahun 1998 disebabkan kenaikan pada pos-posnya. Kenaikan pada pos Kas Kecil sebesar 18,71%, kenaikan pos Kas di Bank sebesar 17,31% dan kenaikan pos Piutang sebesar 23,87%. Hutang lancar dari tahun 1997 ke tahun 1998 juga mengalami kenaikan walaupun tidak sebesar kenaikan *quick asset*. Kenaikan hutang lancar tersebut disebabkan kenaikan pada pos Hutang Dagang sebesar 22,96% dan kenaikan pos Hutang Bank sebesar 7,71%.

Sedangkan penurunan *Quick Ratio* dari tahun 1998 ke tahun 1999 disebabkan kenaikan pos Kas Kecil sebesar 7,46%, kenaikan Kas di Bank sebesar 8,43%, dan kenaikan Piutang sebesar 14,63%. Tetapi kenaikan *quick asset* ini jauh lebih kecil dibandingkan kenaikan hutang lancar dari tahun 1998 ke tahun 1999. Kenaikan hutang lancar disebabkan kenaikan pada pos Hutang Dagang sebesar 6,45% dan kenaikan pos Hutang Bank sebesar 61,31%. Kenaikan hutang yang lebih besar merupakan imbas dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

Dilihat dari perkembangan *Quick Ratio*-nya menunjukkan bahwa perusahaan dalam kurun waktu 1995 sampai dengan 1999 dalam keadaan likuid. Keadaan tersebut ditunjukkan dengan semakin baiknya tingkat *Quick Ratio* walaupun pada tahun 1996 dan 1999 mengalami penurunan, tetapi *Quick Ratio* masih di atas 100%. Keadaan yang demikian menunjukkan tingkat keamanan yang baik bagi para kreditur sehingga perusahaan semakin dipercaya untuk menarik pinjaman jangka pendek.

#### c. Perkembangan Likuiditas

Perkembangan likuiditas perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan analisis trend. Likuiditas perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan 1999 cenderung semakin meningkat. Dengan demikian kondisi likuiditas perusahaan baik, karena selama kurun waktu tersebut selalu mempunyai nilai lebih dari atau di atas 100%. Dapat diartikan

bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih untuk memenuhi kewajiban lancarnya dengan hanya berdasarkan kekayaan lancarnya.

Tingkat likuiditas perusahaan berada pada posisi yang sangat stabil dan menunjukkan peningkatan. Dikatakan stabil karena peningkatannya hanya sebesar 0,007 setiap tahunnya, hal ini baik bagi perusahaan. Rasio likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang berarti penggunaan dana yang tidak efisien, yang akan mempunyai pengaruh buruk bagi profitabilitas perusahaan. Sehingga bagi perusahaan hanya perlu menjaga agar tingkat likuiditasnya tetap stabil, antara lain dengan menginvestasikan dana yang dimiliki (aktiva lancar) bila terjadi kelebihan dana. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga agar tidak ada dana yang menganggur. Usaha lain yang dapat dilakukan untuk menjaga kestabilan tingkat likuiditas perusahaan adalah dengan menjaga nilai hutang lancar agar tidak melebihi aktiva lancar yang dimiliki.

Peramalan untuk lima tahun yang akan datang dengan menggunakan analisis trend metode kuadrat terkecil dapat dilihat pada tabel V.23 berikut ini :



Tabel V.23  
 Ramalan Tingkat Likuiditas Perusahaan  
 Tahun 2000 s.d.2004  
 CV Bina Karya

Tahun	Ramalan Likuiditas Perusahaan
2000	130%
2001	132%
2002	133%
2003	134%
2004	135%

## 2. Rasio Solvabilitas

### a. *Debt to Equity*

Dari tabel V.22 dapat diketahui perkembangan *Debt to Equity* perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan *Debt to Equity* dari tahun 1995 ke tahun 1996 sebesar 12%. Kenaikan tersebut disebabkan adanya kenaikan total hutang sebesar Rp 43.045.056,35 atau sebesar 21,23%, kenaikan total hutang lebih besar daripada kenaikan modal sendiri sebesar Rp 16.771.779,46 atau sebesar 7,64%. Penurunan *Debt to Equity* dari tahun 1996 ke tahun 1997 sebesar 8%. Penurunan ini disebabkan adanya kenaikan modal sendiri sebesar Rp 26.113.296,31 atau sebesar 11,06%, kenaikan modal sendiri lebih besar dibandingkan kenaikan total hutang sebesar Rp 7.196.231,88 atau sebesar 2,93%. Kenaikan *Debt to Equity* dari tahun 1997 ke tahun 1998 sebesar 3%. Kenaikan tersebut

disebabkan adanya kenaikan total hutang sebesar Rp 39.918.058,33 atau sebesar 15,78%, kenaikan total hutang lebih besar daripada kenaikan modal sendiri sebesar Rp 32.485.661,17 atau sebesar 12,38%. Kenaikan *Debt to Equity* juga terjadi pada periode berikutnya yaitu dari tahun 1998 ke tahun 1999 sebesar 10%. Kenaikan ini disebabkan kenaikan total hutang sebesar Rp 89.339.415,80 atau sebesar 30,10% lebih besar daripada kenaikan modal sendiri yang hanya sebesar Rp 55.013.482,33 atau sebesar 18,66%.

Kenaikan total hutang dari tahun 1995 ke tahun 1996 disebabkan kenaikan pada pos-posnya. Kenaikan total hutang tersebut disebabkan kenaikan pada pos Hutang Dagang sebesar 11,63% dan kenaikan pos Hutang Bank sebesar 31,70%. Modal Sendiri mengalami kenaikan, tetapi jumlahnya lebih kecil dibandingkan kenaikan total hutang. Kenaikan modal sendiri disebabkan kenaikan pada pos Modal sebesar 6,70% dan pos Laba Ditahan sebesar 13,56%. Pada tahun 1996 perusahaan membutuhkan dana lebih besar untuk menambah produksinya, karena akan dipasarkan ke luar negeri sehingga terjadi kenaikan hutang.

Kenaikan total hutang dari tahun 1996 ke tahun 1997 disebabkan kenaikan pada pos-posnya. Kenaikan total hutang tersebut disebabkan kenaikan pada pos Hutang Dagang sebesar 13,28% dan kenaikan pos Hutang Bank sebesar 6,65%. Modal Sendiri mengalami kenaikan, tetapi jumlahnya lebih besar dibandingkan kenaikan total

hutang. Kenaikan modal sendiri disebabkan kenaikan pada pos Modal sebesar 12,05% dan pos Laba Ditahan sebesar 5,18%. Penggunaan modal sendiri dalam beroperasi dapat menekan jumlah hutang. Peningkatan modal sendiri karena laba yang diperoleh pada tahun 1996 meningkat.

Kenaikan total hutang dari tahun 1997 ke tahun 1998 disebabkan kenaikan pada pos-posnya. Kenaikan total hutang tersebut disebabkan kenaikan pada pos Hutang Dagang sebesar 22,96% dan kenaikan pos Hutang Bank sebesar 7,71%. Modal Sendiri juga mengalami kenaikan, tetapi lebih kecil dibandingkan kenaikan total hutang. Kenaikan modal sendiri disebabkan kenaikan pada pos Modal sebesar 11,61% dan pos Laba Ditahan sebesar 17,22%. Situasi krisis ekonomi mengakibatkan perusahaan menambah hutang agar dapat terus beroperasi.

Sedangkan kenaikan total hutang dari tahun 1998 ke tahun 1999 disebabkan kenaikan pada pos Hutang Dagang sebesar 6,45% dan kenaikan pos Hutang Bank sebesar 61,31%. Kenaikan Modal Sendiri disebabkan kenaikan pos Modal sebesar 14,03% dan kenaikan pos Laba Ditahan sebesar 46,26%, kenaikan modal sendiri lebih kecil daripada kenaikan total hutang. Laba yang diperoleh dari ekspor ke beberapa negara meningkatkan laba yang ditahan sehingga jumlah modal sendiri juga mengalami peningkatan.

Dilihat dari perkembangan *Debt to Equity* perusahaan yang semakin meningkat menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjamin seluruh hutangnya dengan modal sendiri mengalami penurunan atau kurang baik. Atau dengan kata lain perusahaan kurang dapat menjamin hutang-hutangnya dengan modal sendiri yang kurang besar.

b. Rasio Total Aktiva atas Total Hutang

Dari tabel V.22 dapat diketahui perkembangan Rasio Total Aktiva atas Total Hutang perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 mengalami kenaikan dan penurunan. Penurunan Rasio Total Aktiva atas Total Hutang dari tahun 1995 ke tahun 1996 sebesar 12%. Penurunan tersebut disebabkan adanya kenaikan total aktiva sebesar Rp 59.816.835,81 atau sebesar 14,17%, kenaikan total aktiva ini lebih kecil daripada kenaikan pada total hutang. Kenaikan total hutang sebesar Rp 43.045.056,35 atau sebesar 21,23%. Kenaikan Rasio Total Aktiva atas Total Hutang dari tahun 1996 ke tahun 1997 sebesar 8%. Penurunan tersebut disebabkan adanya kenaikan total aktiva sebesar Rp 33.309.528,19 atau sebesar 6,91%, kenaikan total aktiva ini lebih besar daripada kenaikan pada total hutang. Kenaikan total hutang sebesar Rp 7.196.231,88 atau sebesar 2,93%. Penurunan Rasio Total Aktiva atas Total Hutang dari tahun 1997 ke tahun 1998 sebesar 3%. Penurunan tersebut disebabkan adanya kenaikan total aktiva sebesar Rp 72.403.719,51 atau sebesar 14,05%, kenaikan total aktiva ini lebih kecil

daripada kenaikan pada total hutang. Kenaikan total hutang sebesar Rp 39.918.058,33 atau sebesar 15,78%. Penurunan Rasio Total Aktiva atas Total Hutang juga terjadi pada periode berikutnya yaitu dari tahun 1998 ke tahun 1999 sebesar 9%. Penurunan ini disebabkan kenaikan total aktiva sebesar Rp 144.352.898,13 atau sebesar 24,56%, dan kenaikan total hutang sebesar Rp 89.339.415,80 atau sebesar 30,10%. Kenaikan total hutang lebih besar daripada kenaikan total aktiva.

Dilihat dari perkembangan Rasio Total Aktiva atas Total Hutang perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 cenderung mengalami penurunan. Hal ini berarti bahwa kurang terjaminnya hutang-hutang perusahaan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

c. Perkembangan Solvabilitas

Perkembangan nilai solvabilitas perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan analisis trend. Solvabilitas perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan 1999 cenderung semakin menurun. Walaupun demikian kondisi solvabilitas perusahaan baik, karena selama kurun waktu tersebut selalu mempunyai nilai lebih dari atau di atas 100%. Dapat diartikan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih dari seluruh aktiva untuk memenuhi seluruh kewajibannya jika scandainya dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 seluruh kewajiban perusahaan harus dilunasi.

Tingkat solvabilitas perusahaan perlu diperhatikan oleh perusahaan karena mempunyai kecenderungan yang terus-menerus menurun. Hal ini disebabkan karena kenaikan total hutang lebih besar daripada kenaikan total aktiva. Jika keadaan ini tidak segera diatasi maka perusahaan tidak akan mampu memenuhi seluruh kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki di masa mendatang. Untuk mengatasi keadaan ini perusahaan dapat melakukan pengendalian terhadap total hutang sehingga jumlahnya tidak lebih besar daripada total aktiva yang dimiliki.

Karena nilai  $b$  yang negatif sehingga peramalan untuk tahun-tahun yang akan datang akan semakin menurun. Ramalan solvabilitas perusahaan untuk lima tahun berikutnya dapat dilihat pada tabel V.24 berikut ini :

Tabel V.24  
 Ramalan Tingkat Solvabilitas Perusahaan  
 Tahun 2000 s.d.2004  
 CV Bina Karya

Tahun	Ramalan Solvabilitas Perusahaan
2000	192%
2001	189%
2002	187%
2003	184%
2004	181%

### 3. Perhitungan Rasio Rentabilitas

#### a. *Gross Profit Margin*

Dari tabel V.22 dapat diketahui perkembangan Rasio Total Aktiva atas Total Hutang perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan *Gross Profit Margin* dari tahun 1995 ke tahun 1996 sebesar 2%. Kenaikan tersebut disebabkan adanya kenaikan laba kotor sebesar Rp 31.809.000,00 atau sebesar 25,89%, kenaikan laba kotor ini lebih besar daripada kenaikan pada penjualan. Kenaikan penjualan sebesar Rp 57.660.000,00 atau sebesar 8,26%. Peningkatan laba kotor yang kecil akibat dari perusahaan sedang mencoba menembus pasar luar negeri. Harga pokok penjualan oleh perusahaan berusaha ditekan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain tetapi perusahaan tetap memperoleh laba walaupun hanya kecil.

Kenaikan *Gross Profit Margin* dari tahun 1996 ke tahun 1997 sebesar 2%. Kenaikan tersebut disebabkan adanya kenaikan laba kotor sebesar Rp 25.930.000,00 atau sebesar 16,76%, kenaikan laba kotor ini lebih besar daripada kenaikan pada penjualan. Kenaikan penjualan sebesar Rp 75.898.450,00 atau sebesar 10,04%. Perusahaan berusaha untuk tidak menjual produknya dengan harga yang tinggi karena akan kehilangan konsumen, apalagi perusahaan sedang mencoba menembus pasar lain selain ke Jerman.

Kenaikan *Gross Profit Margin* dari tahun 1997 ke tahun 1998 sebesar 6%. Kenaikan tersebut disebabkan adanya kenaikan laba kotor sebesar Rp114.613.500,00 atau sebesar 63,46%, kenaikan laba kotor ini lebih besar daripada kenaikan pada penjualan. Kenaikan penjualan sebesar Rp 238.621.550,00 atau sebesar 28,68%. Peningkatan produk yang dijual menambah laba kotor yang diperoleh.

Penurunan *Gross Profit Margin* terjadi pada periode berikutnya yaitu dari tahun 1998 ke tahun 1999 sebesar 5%. Penurunan ini disebabkan kenaikan laba kotor sebesar Rp 78.861.500,00 atau sebesar 26,71% dan kenaikan penjualan sebesar Rp 534.850.000,00 atau sebesar 49,96%. Kenaikan penjualan lebih besar daripada kenaikan laba kotor. Penjualan meningkat pada tahun 1999 tetapi harga pasaran bahan baku juga mengalami peningkatan sehingga harga pokok penjualan juga melonjak yang mengakibatkan laba kotor yang diperoleh menurun.

b. *Operating Ratio*

Dari tabel V.22 dapat diketahui perkembangan *Operating Ratio* perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 mengalami kenaikan dan penurunan. Dari tahun 1995 ke tahun 1996 tidak terjadi kenaikan maupun penurunan *Operating Ratio*, keadaan ini disebabkan tidak adanya peningkatan maupun penurunan efisiensi pada harga pokok penjualan dan biaya usaha. Biaya usaha tahun 1996 meningkat tinggi sebagai akibat promosi ke luar negeri.



Penurunan *Operating Ratio* dari tahun 1996 ke tahun 1997 sebesar 1%. Penurunan tersebut disebabkan adanya kenaikan biaya usaha sebesar Rp 14.676.000,00 atau sebesar 24,16% dan kenaikan harga pokok penjualan sebesar Rp 25.851.000,00 atau sebesar 8,31%. Kenaikan biaya operasi dan harga pokok penjualan ini lebih kecil daripada kenaikan pada penjualan. Kenaikan penjualan sebesar Rp 75.898.450,00 atau sebesar 10,04%. Penurunan *Operating Ratio* berarti pada CV Bina Karya terjadi peningkatan efisiensi pada harga pokok penjualan dan biaya usaha.

Penurunan *Operating Ratio* dari tahun 1997 ke tahun 1998 sebesar 5%. Penurunan tersebut disebabkan adanya kenaikan biaya usaha sebesar Rp 22.863.150,00 atau sebesar 30,32% dan kenaikan harga pokok penjualan sebesar Rp 124.008.050,00 atau sebesar 19,04%. Kenaikan biaya operasi dan harga pokok penjualan ini lebih kecil daripada kenaikan pada penjualan. Kenaikan penjualan sebesar Rp 238.621.550,00 atau sebesar 28,68%. Penurunan *Operating Ratio* berarti pada CV Bina Karya terjadi peningkatan efisiensi pada harga pokok penjualan dan biaya usaha.

Kenaikan *Operating Ratio* terjadi pada periode berikutnya yaitu dari tahun 1998 ke tahun 1999 sebesar 2%. Kenaikan ini disebabkan kenaikan biaya usaha sebesar Rp 25.319.550,00 atau sebesar 25,76% dan kenaikan harga pokok penjualan sebesar Rp 455.988.500,00 atau sebesar 58,82%. Kenaikan penjualan lebih besar daripada kenaikan

laba kotor. Kenaikan *Operating Ratio* berarti ada penurunan efisiensi pada harga pokok penjualan dan biaya usaha.

c. *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)*

Dari tabel V.22 dapat diketahui perkembangan *Net Earning Power Ratio* perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 mengalami keadaan yang tetap (konstan) dan kenaikan. Pada periode tahun 1995 ke tahun 1996 *Net Earning Power Ratio* atau ROI tidak mengalami kenaikan maupun penurunan / tetap. Hal ini disebabkan karena kenaikan total aktiva sebesar Rp 59.816.835,81 atau sebesar 14,17% dan kenaikan laba bersih sesudah pajak sebesar Rp 8.641.107,85 atau sebesar 14,70%. Baik kenaikan total aktiva maupun kenaikan laba bersih sesudah pajak mempunyai persentase yang hampir sama, sehingga *Net Earning Power Ratio* atau ROI jumlahnya tetap. Dapat dikatakan bahwa tidak ada peningkatan maupun penurunan efisiensi operasi perusahaan.

Pada periode berikutnya yaitu dari tahun 1996 ke tahun 1997 *Net Earning Power Ratio* atau ROI tidak mengalami kenaikan maupun penurunan / tetap. Hal ini disebabkan karena kenaikan total aktiva sebesar Rp 33.309.528,19 atau sebesar 6,91% dan kenaikan laba bersih sesudah pajak sebesar Rp 6.613.927,51 atau sebesar 9,81%. Baik kenaikan total aktiva maupun kenaikan laba bersih sesudah pajak mempunyai persentase yang hampir sama, sehingga *Net Earning Power*



*Ratio* atau ROI jumlahnya tetap. Dapat dikatakan bahwa tidak ada peningkatan maupun penurunan efisiensi operasi perusahaan.

Kenaikan *Net Earning Power Ratio* dari tahun 1997 ke tahun 1998 sebesar 9%. Kenaikan tersebut disebabkan adanya kenaikan laba bersih sesudah pajak sebesar Rp 58.581.747,92 atau sebesar 85,87% dan kenaikan total aktiva sebesar Rp 72.43.724,50 atau sebesar 14,05%. Kenaikan total aktiva lebih kecil daripada kenaikan laba bersih sesudah pajak. Kenaikan ini berarti ada peningkatan efisiensi operasi perusahaan.

Pada periode berikutnya yaitu dari tahun 1998 ke tahun 1999 *Net Earning Power Ratio* atau ROI tidak mengalami kenaikan maupun penurunan / tetap. Hal ini disebabkan karena kenaikan total aktiva sebesar Rp 144.352.898,13 atau sebesar 24,56% dan kenaikan laba bersih sesudah pajak sebesar Rp 31.967.980,15 atau sebesar 23,23%. Baik kenaikan total aktiva maupun kenaikan laba bersih sesudah pajak mempunyai persentase yang hampir sama, sehingga *Net Earning Power Ratio* atau ROI jumlahnya tetap. Dapat dikatakan bahwa tidak ada peningkatan maupun penurunan efisiensi operasi perusahaan.

d. Rentabilitas Modal Sendiri

Dari tabel V.22 dapat diketahui perkembangan Rentabilitas Modal Sendiri perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 mengalami kenaikan. Kenaikan Rentabilitas Modal Sendiri dari tahun 1995 ke tahun 1996 sebesar 2%. Kenaikan tersebut disebabkan adanya kenaikan laba bersih sesudah pajak sebesar Rp 8.641.107,85 atau sebesar

14,70% dan kenaikan modal sendiri sebesar Rp 16.771.779,46 atau sebesar 7,64%. Kenaikan modal sendiri lebih kecil daripada kenaikan laba bersih sesudah pajak.

Penurunan Rentabilitas Modal Sendiri terjadi dari tahun 1996 ke tahun 1997 sebesar 1%. Penurunan tersebut disebabkan kenaikan modal sendiri sebesar 11,06% lebih besar daripada kenaikan laba bersih sesudah pajak sebesar 9,81%. Kenaikan Rentabilitas Modal Sendiri dari tahun 1997 ke tahun 1998 sebesar 19%. Kenaikan tersebut disebabkan adanya kenaikan laba bersih sesudah pajak sebesar Rp 58.581.747,92 atau sebesar 85,87% dan kenaikan modal sendiri sebesar Rp 32.485.661,17 atau sebesar 12,38%. Kenaikan modal sendiri lebih kecil daripada kenaikan laba bersih sesudah pajak.

Pada periode berikutnya yaitu dari tahun 1998 ke tahun 1999 Rentabilitas Modal Sendiri mengalami kenaikan walaupun hanya sebesar 1%. Hal ini disebabkan karena kenaikan modal sendiri sebesar Rp 55.013.482,47 atau sebesar 18,66% dan kenaikan laba bersih sesudah pajak sebesar Rp 31.967.980,15 atau sebesar 23,23%.

e. Perkembangan Rentabilitas

Perkembangan rentabilitas perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan 1999 dilihat dengan menggunakan analisis trend, memperlihatkan rentabilitas perusahaan yang semakin meningkat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba semakin baik. Bagi perusahaan keadaan ini sangat baik

karena perusahaan dapat terus menghasilkan laba. Perusahaan perlu mempertahankan keadaan ini agar tidak mengalami kerugian. Usaha yang dapat dilakukan untuk mempertahankan keadaan ini antara lain dengan meningkatkan produksi yang didanai dengan modal sendiri. Dan juga dapat dilakukan investasi bila terjadi kelebihan dana sehingga perusahaan dapat memperoleh pendapatan di luar usaha pokok.

Peningkatan trend rentabilitas dapat terlihat dari nilai b yang positif, sehingga peramalan untuk tahun-tahun yang akan datang akan semakin meningkat. Ramalan rentabilitas perusahaan untuk lima tahun berikutnya dapat dilihat pada tabel V.25 berikut ini :

Tabel V.25  
Ramalan Tingkat Rentabilitas Perusahaan  
Tahun 2000 s.d.2004  
CV Bina Karya

Tahun	Ramalan Rentabilitas Perusahaan
2000	54%
2001	60%
2002	66%
2003	72%
2004	78%

Masalah yang kedua dijawab dengan menggunakan rumus Z dari Edward I. Altman, kemudian untuk perkembangannya dapat digunakan analisis trend dengan metode kuadrat terkecil. Altman menggunakan standar untuk penilaian kesehatan perusahaan dengan menggunakan, standarnya sebagai berikut :

Perusahaan yang nilai "Z"-nya kurang dari 1,20 mengalami kebangkrutan, sedangkan perusahaan yang nilai "Z"-nya lebih besar dari 2,90 tidak mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang nilai "Z"-nya terletak antara 1,20 dan 2,90 (*gray area*), tidak memiliki kepastian untuk tetap sehat keuangannya.

Tahun 1995 nilai Z perusahaan berada di bawah 2,90 dan di atas 1,20 sehingga pada tahun 1995 ini perusahaan tidak memiliki kepastian sehat tingkat keuangan. Demikian juga untuk tahun 1996 perusahaan tidak memiliki kepastian sehat tingkat keuangan, karena nilai Z berada di antara 1,20 dan 2,90. Kesehatan perusahaan dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 ditunjukkan dengan nilai Z perusahaan di atas atau lebih dari 2,90. Untuk tahun 1997 nilai Z perusahaan mencapai nilai 2,92 atau lebih besar 0,02 dari nilai standar yaitu 2,90. Dengan demikian perusahaan termasuk perusahaan yang sehat pada tahun 1997. Tahun 1998 nilai Z perusahaan mencapai nilai 3,57 atau naik 0,65 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 1998 ini perusahaan juga dapat dikatakan memiliki tingkat keuangan yang sehat terbukti dengan nilai Z yang lebih besar 0,67 dari nilai standar. Dan tahun 1999 nilai Z perusahaan mencapai 3,84 atau lebih besar 0,27 dari nilai Z tahun 1998. Ini menunjukkan bahwa perusahaan adalah termasuk perusahaan yang tingkat

keuangannya sehat, karena nilai Z perusahaan lebih besar 0,94 dari nilai standar.

Dari perhitungan trend juga terlihat bahwa nilai Z perusahaan terus meningkat dengan nilai b positif. Menurut trend tahun 1995 perusahaan tidak memiliki kepastian sehat tingkat keuangannya karena nilai Z adalah 2,66. Menurut trend tahun 1996, 1997, 1998, 1999 berturut-turut adalah sebagai berikut 2,93; 3,20; 3,47; 3,74. Dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 tingkat kesehatan perusahaan selalu berada di atas 2,90 sehingga dapat dikatakan perusahaan mempunyai kepastian tingkat keuangan yang sehat.

Demikian juga ramalan untuk lima tahun berikutnya, yaitu tahun 2000, 2001, 2002, 2003 dan 2004 nilai Z perusahaan berturut-turut adalah sebagai berikut 4,01; 4,28; 4,55; 4,82 dan 5,09. Berdasarkan ramalan tersebut untuk tahun 2000, 2001, 2002, 2003 dan 2004 perusahaan mempunyai nilai Z yang lebih tinggi dibandingkan lima tahun sebelumnya. Perusahaan harus terus mempertahankan nilai Z perusahaannya agar tetap berada pada nilai di atas 2,90 sehingga dapat dipastikan tingkat kesehatan keuangan perusahaannya.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi-laba dari tahun 1995, 1996, 1997, 1998, 1999, baik dengan analisis rasio maupun dengan analisis trend dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

#### 1. Perkembangan Tingkat Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas

Dari perhitungan dan hasil analisis atas likuiditas perusahaan baik ditinjau dari *Current Ratio* maupun *Quick Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun 1995 sampai dengan 1999 dalam keadaan likuid. Penurunan tingkat likuiditas terjadi dari tahun 1995 ke tahun 1996 sebesar 3% dan tahun 1998 ke tahun 1999 sebesar 19%. Sedangkan kenaikan tingkat likuiditas terjadi dari tahun 1996 ke tahun 1997 sebesar 11% dan dari tahun 1997 ke tahun 1998 sebesar 6%. Jika dianalisis dengan trend metode kuadrat terkecil tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan tendensi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sehingga dapat dipastikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan pada tahun-tahun yang akan datang semakin baik.

Dari hasil perhitungan analisis atas solvabilitas perusahaan baik ditinjau dari segi *Debt to Equity Ratio* maupun Rasio Total Aktiva atas Total Hutang menunjukkan bahwa perusahaan dari tahun 1995 sampai



dengan tahun 1999 dalam keadaan solvabel. Perkembangan tingkat solvabilitas perusahaan dari tahun ke tahun cenderung menurun. Kecenderungan penurunan tingkat solvabilitas dapat terlihat jelas dengan menggunakan analisis trend yang ditunjukkan dengan nilai  $b$  yang negatif. Sehingga pada tahun-tahun mendatang perusahaan mungkin saja tidak dapat menjamin hutang-hutangnya dengan modal sendiri ataupun dengan aktiva yang dimiliki.

Dari hasil perhitungan analisis atas rentabilitas perusahaan baik ditinjau dari *Gross Profit Margin*, *Operating Ratio*, *Net Earning Power Ratio* atau *Rate of Return on Investment* maupun Rentabilitas Modal Sendiri menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 semakin meningkat. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang semakin meningkat dapat juga dilihat dengan menggunakan analisis trend. Peningkatan dalam analisis trend ini ditunjukkan dengan nilai  $b$  yang positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat rentabilitas perusahaan semakin baik dari tahun ke tahun.

## 2. Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Teori Z. Altman

Dari hasil perhitungan nilai  $Z$  perusahaan selama tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 semakin meningkat atau perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Walaupun pada tahun 1995 dan 1996 nilai  $Z$  perusahaan berada pada posisi antara 1,20 dan 2,90 yang tingkat

keuangannya tidak ada kepastian untuk tetap sehat. Tetapi pada tahun-tahun berikutnya nilai Z perusahaan menunjukkan peningkatan sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut sehat tingkat keuangannya. Dengan menggunakan analisis trend perkembangan tingkat kesehatan perusahaan juga semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $b$  yang positif, sehingga di tahun-tahun mendatang kesehatan perusahaan tetap baik atau semakin meningkat.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis di CV Bina Karya keterbatasan yang dimiliki antara lain :

1. Penulis dalam penelitian ini hanya mendapatkan laporan keuangan selama 5 periode, sehingga hasil penelitian hanya terbatas pada data yang diperoleh.
2. Sebagai analis ekstern, penulis tidak dapat melacak kebenaran data yang diberikan oleh CV Bina Karya.
3. Dalam menentukan nilai Z perusahaan, khususnya untuk mencari nilai  $X_{4i}$  penulis menggunakan "modal sendiri" yang dimiliki perusahaan, dan bukan nilai buku saham, hal ini dikarenakan bentuk perusahaan bukan PT sehingga tidak bermodal saham.

### C. Saran

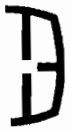
Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin memberikan saran untuk memperbaiki maupun mempertahankan kondisi keuangan perusahaan :

1. Untuk menjaga kestabilan tingkat likuiditas perusahaan, dapat dilakukan dengan menjaga nilai hutang lancar tidak melebihi nilai aktiva lancar. Dan dengan menginvestasikan dana pada usaha lain bila terjadi kelebihan dana.
2. Untuk meningkatkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan cara menekan jumlah hutang yang dimiliki perusahaan agar jumlah kenaikannya tidak lebih besar daripada kenaikan total aktiva, sehingga solvabilitas dapat meningkat dan perusahaan tetap berada pada kondisi solvabel.
3. Tingkat rentabilitas perusahaan menunjukkan peningkatan, sehingga perusahaan harus mempertahankan kondisi tersebut dengan cara meningkatkan produksi yang didanai modal sendiri dan melakukan investasi bila ada kelebihan dana sehingga dapat diperoleh pendapatan tambahan di luar usaha pokok.
4. Tingkat kesehatan keuangan perusahaan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan bila nilai Z lebih dari 2,90. Untuk mempertahankan kondisi ini adalah dengan peningkatan penjualan, laba perusahaan dan jumlah aktiva yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafaruddin. (1994). *Alat-alat Analisis Dalam Pembelanjaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Andi Offset.
- Baridwan, Zaki. (1997). *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE.
- Bismoko, J dan Supratiknya, A. (1998). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Budiyuwono, Nugroho. (1995). *Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: UUP YKPN.
- Handoyo Wibisono, C. (1995). *Manajemen Modal Kerja*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Hanafi, Mamduh M., dan Halim, Abdul. (1996). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Hornngren, Charles T., Sundem, Gary L., & Elliot, John A. (1999). *Pengantar Akuntansi Keuangan*. (Diterjemahkan oleh Alfonsus S.) Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1999). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Menteri Keuangan R.I. (1998). Surat Keputusan Nomor 198/KMK.016/1998 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.
- Mulyadi.(1993). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Munawir, S. (1998). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Prastowo, Dwi. (1995). *Analisa Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Riyanto, Bambang. (1998). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.

# LAMPIRAN



**CV. BINA KARYA**  
WOODEN FURNITURE

ALAMAT : JL. NGUTER RT I/IV SUKOHARJO 57571 SOLO CENTRAL JAVA INDONESIA TELP. 62271 593567 FAX : 62271 593567  
KANTOR : JL. BULAK, SONGGORUNGGI, NGUTER, SUKOHARJO

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 138/BK-PN/LL/VIII/2000

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MARIA EMI SUKARMININGDYAH  
N I M : 962114009  
NIRM : 960051121303120008  
Program : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Pada : Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di CV. Bina Karya Nguter Sukoharjo, dengan materi :

Analisis Kesehatan Perusahaan  
Berdasarkan Teori Z. Altman  
Studi Kasus Pada CV Bina Karya Sukoharjo, Jawa Tengah

di mulai dari tanggal 1 Agustus 2000 sampai dengan tanggal 1 September 2000

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 1 September 2000

Hormat kami,  
CV Bina Karya  
  
W. Sari Indriyati  
Wakil Direktur



## **Pedoman Wawancara**

### **I. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Pendirian Perusahaan**

1. Kapan perusahaan didirikan ?
2. Atas prakarsa siapa pendiriannya ?
3. No. Akte pendirian ?
4. Kapan dimulainya produksi atau operasi perusahaan ?
5. Apakah perusahaan menjalin kerjasama dengan perusahaan lain ?
6. Bagaimana perkembangan perusahaan selanjutnya ?

#### **B. Lokasi Perusahaan**

1. Apa yang menjadi dasar pemilihan lokasi perusahaan ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan ?

#### **C. Bentuk Perusahaan**

1. Apa bentuk perusahaan ?
2. Siapa yang bertanggung jawab terhadap perusahaan ?
3. Bagaimanakah prosedur pembagian keuntungan perusahaan ?
4. Bagian apa saja yang ada di dalam perusahaan dan siapa yang menjadi penanggungjawabnya ?

### **II. PERSONALIA**

#### **A. Masalah Tenaga Kerja**

1. Berapa jumlah tenaga kerja di perusahaan ini ?
2. Bagaimana pembagian jam kerja ?
3. Bagaimana cara merekrut karyawan ?
4. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh perusahaan untuk memajukan karyawan ?
5. Sampai sejauh mana tindakan yang dilakukan perusahaan dalam hal menangani kecelakaan apabila tenaga kerja mendapat kecelakaan dalam bekerja ?

## B. Struktur Organisasi

1. Bagaimana struktur organisasi perusahaan ?
2. Bagaimana tanggung jawab dan wewenang masing-masing bagian dalam organisasi ?
3. Bagian apa saja yang ada pada perusahaan ?

## C. Administrasi

1. Bagaimana sistem penggajian yang digunakan ?
2. Berapa upah yang diberikan untuk karyawan ?
3. Berapa upah lembur bila ada lembur ?

## D. Fasilitas-fasilitas

1. Tunjangan-tunjangan apa saja yang diberikan oleh perusahaan ?
2. Apakah karyawan memperoleh kesempatan pendidikan untuk mempertinggi keahliannya ?
3. Apakah usaha perusahaan agar karyawan giat dalam bekerja ?
4. Adakah organisasi tersendiri yang mengelola dan mengatur kesejahteraan para karyawan dan buruh ?

## III. PRODUKSI

1. Dari mana bahan mentah diperoleh ?
2. Bahan baku dan bahan pembantu apa saja yang dibutuhkan ?
3. Peralatan apa saja yang dibutuhkan ?
4. Bagaimana proses produksi berlangsung ?

## IV. PEMASARAN

1. Sistem apa yang digunakan dalam memasarkan produknya ?
2. Dimana saja daerah pemasaran produk ?
3. Apakah produk juga diekspor ke mancanegara ? Bagaimana caranya ?
4. Strategi apa yang dipakai dalam menghadapi persaingan ?



A. Analisa Likuiditas

Daftar Aktiva Lancar, Persediaan dan Hutang Lancar  
CV Bina Karya  
Tahun 1995, 1996, 1997, 1998, 1999

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar
1995	Rp 284.057.575,13	Rp 32.497.100,00	Rp 202.786.586,38
1996	Rp 344.953.953,32	Rp 48.100.500,00	Rp 245.831.642,73
1997	Rp 391.463.058,28	Rp 57.554.600,00	Rp 253.027.874,61
1998	Rp 468.844.995,15	Rp 64.091.250,00	Rp 292.945.932,94
1999	Rp 531.400.551,93	Rp 77.367.825,00	Rp 382.285.348,74

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan :

$$1995 : \text{CR} = \frac{284.057.575,13}{202.786.586,38} \times 100 \% = 140\% \text{ atau } 1,40$$

$$\text{QR} = \frac{(284.057.575,13 - 32.497.100,00)}{202.786.586,38} \times 100\% = 124\% \text{ atau } 1,24$$

$$1996 : \text{CR} = \frac{344.953.953,32}{245.831.642,73} \times 100 \% = 140\% \text{ atau } 1,40$$

$$\text{QR} = \frac{(344.953.953,32 - 48.100.500,00)}{245.831.642,73} \times 100\% = 121\% \text{ atau } 1,21$$

$$1997 : CR = \frac{391.463.058,28}{253.027.874,61} \times 100 \% = 155\% \text{ atau } 1,55$$

$$QR = \frac{(391.463.058,28 - 57.554.600,00)}{253.027.874,61} \times 100\% = 132\% \text{ atau } 1,32$$

$$1998 : CR = \frac{468.844.945,15}{292.945.932,94} \times 100\% = 160\% \text{ atau } 1,60$$

$$QR = \frac{(468.844.945,15 - 64.091.250,00)}{292.945.932,94} \times 100\% = 138\% \text{ atau } 1,38$$

$$1999 : CR = \frac{531.400.551,93}{382.285.348,74} \times 100\% = 139\% \text{ atau } 1,39$$

$$QR = \frac{(531.400.551,93 - 77.367.825,00)}{382.285.348,74} \times 100\% = 119\% \text{ atau } 1,19$$

## B. Analisis Solvabilitas

### Daftar Total Aktiva, Total Hutang, Modal Sendiri CV Bina Karya Tahun 1995, 1996, 1997, 1998, 1999

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	Modal Sendiri
1995	Rp 422.220.329,01	Rp 202.786.586,38	Rp 219.433.742,63
1996	Rp 482.037.164,82	Rp 245.831.642,73	Rp 236.205.522,09
1997	Rp 515.346.693,01	Rp 253.027.874,61	Rp 262.318.818,40
1998	Rp 587.750.412,51	Rp 292.945.932,94	Rp 294.804.479,57
1999	Rp 732.103.310,64	Rp 382.285.348,74	Rp 349.817.961,90

$$Debt to Equity Ratio (DtER) = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Total Aktiva atas Total Hutang (RTAaTH)} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Perhitungan :

$$1995 : \text{DtER} = \frac{202.786.586,38}{219.433.742,63} \times 100\% = 92\% \text{ atau } 0,92$$

$$\text{RTAaTH} = \frac{422.220.329,01}{202.786.586,38} \times 100\% = 208\% \text{ atau } 2,08$$

$$1996 : \text{DtER} = \frac{245.831.642,73}{236.205.522,09} \times 100\% = 104\% \text{ atau } 1,04$$

$$\text{RTAaTH} = \frac{482.037.164,82}{245.831.642,73} \times 100\% = 196\% \text{ atau } 1,96$$

$$1997 : \text{DtER} = \frac{253.027.874,61}{262.318.818,40} \times 100\% = 96\% \text{ atau } 0,96$$

$$\text{RTAaTH} = \frac{515.346.693,01}{253.027.874,61} \times 100\% = 204\% \text{ atau } 2,04$$

$$1998 : \text{DtER} = \frac{292.945.932,94}{294.804.479,57} \times 100\% = 99\% \text{ atau } 0,99$$

$$\text{RTAaTH} = \frac{587.750.412,51}{292.945.932,94} \times 100\% = 201\% \text{ atau } 2,01$$

$$1999 : \text{DtER} = \frac{382.285.348,74}{349.817.961,90} \times 100\% = 109\% \text{ atau } 1,09$$

$$\text{RTAaTH} = \frac{732.103.310,64}{382.285.348,74} \times 100\% = 192\% \text{ atau } 1,92$$

C. Analisis Rentabilitas

CV Bina Karya  
Daftar Laba Kotor, Penjualan, HPP, Biaya Usaha  
Tahun 1995, 1996, 1997, 1998, 1999

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	HPP	Biaya Usaha
1995	Rp 122.870.000,00	Rp 698.320.000,00	Rp 575.450.000,00	Rp 42.015.000,00
1996	Rp 154.679.000,00	Rp 755.980.000,00	Rp 601.301.000,00	Rp 60.738.000,00
1997	Rp 180.609.000,00	Rp 831.878.450,00	Rp 651.269.450,00	Rp 75.414.000,00
1998	Rp 295.222.500,00	Rp 1.070.500.000,00	Rp 775.277.500,00	Rp 98.277.150,00
1999	Rp 374.084.000,00	Rp 1.605.350.000,00	Rp 1.231.266.000,00	Rp 123.596.700,00

HPP = Harga Pokok Penjualan

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Operating Ratio (OR)} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan} + \text{Biaya Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Perhitungan :

$$1997 : \text{GPM} = \frac{122.870.000,00}{698.320.000,00} \times 100\% = 18\% \text{ atau } 0,18$$

$$\text{OR} = \frac{575.450.000,00 + 42.015.000,00}{698.320.000,00} \times 100\% = 88\% \text{ atau } 0,88$$

$$1997 : \text{GPM} = \frac{154.679.000,00}{755.980.000,00} \times 100\% = 20\% \text{ atau } 0,20$$

$$\text{OR} = \frac{601.301.000,00 + 60.738.000,00}{755.980.000,00} \times 100\% = 88\% \text{ atau } 0,88$$

$$1997 : \text{GPM} = \frac{180.609.000,00}{831.878.450,00} \times 100\% = 22\% \text{ atau } 0,22$$

$$\text{OR} = \frac{651.269.450,00 + 75.414.000,00}{831.878.450,00} \times 100\% = 87\% \text{ atau } 0,87$$

$$1998 : \text{GPM} = \frac{295.222.500,00}{1.070.500.000,00} \times 100\% = 28\% \text{ atau } 0,28$$

$$\text{OR} = \frac{775.277.500,00 + 98.277.150,00}{1.070.500.000,00} \times 100\% = 82\% \text{ atau } 0,82$$

$$1999 : \text{GPM} = \frac{374.084.000,00}{1.605.350.000,00} \times 100\% = 23\% \text{ atau } 0,23$$

$$\text{OR} = \frac{1.231.266.000,00 + 123.596.700,00}{1.605.350.000,00} \times 100\% = 84\% \text{ atau } 0,84$$

Daftar Laba Setelah Pajak, Modal Sendiri, Total Aktiva  
CV Bina Karya Furniture  
Tahun 1995, 1996, 1997, 1998, 1999

EAT	Modal Sendiri	Total Aktiva
Rp 58.785.702,42	Rp 219.433.742,63	Rp 422.220.329,01
Rp 67.426.810,27	Rp 236.205.522,09	Rp 482.037.164,82
Rp 74.040.737,78	Rp 262.318.818,40	Rp 515.346.693,01
Rp 137.622.485,75	Rp 294.804.479,57	Rp 587.750.412,51
Rp 169.590.465,90	Rp 349.817.961,90	Rp 732.103.310,64

EAT = Laba Setelah Pajak

$$\text{Rate of Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Modal Sendiri (RMS)} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Perhitungan :

$$1995 : \text{ROI} = \frac{58.785.702,42}{422.220.329,01} \times 100\% = 14\% \text{ atau } 0,14$$

$$\text{RMS} = \frac{58.785.702,42}{219.433.742,63} \times 100\% = 27\% \text{ atau } 0,27$$

$$1996 : \text{ROI} = \frac{67.426.810,27}{482.037.164,82} \times 100\% = 14\% \text{ atau } 0,14$$

$$\text{RMS} = \frac{67.426.810,27}{236.205.522,09} \times 100\% = 29\% \text{ atau } 0,29$$

$$1997 : \text{ROI} = \frac{74.040.737,78}{515.346.693,01} \times 100\% = 14\% \text{ atau } 0,14$$

$$\text{RMS} = \frac{74.040.737,78}{262.318.818,40} \times 100\% = 28\% \text{ atau } 0,28$$

$$1998 : \text{ROI} = \frac{137.622.485,75}{587.750.412,51} \times 100\% = 23\% \text{ atau } 0,23$$

$$\text{RMS} = \frac{137.622.485,75}{294.804.479,57} \times 100\% = 47\% \text{ atau } 0,47$$

$$1999 : \text{ROI} = \frac{169.590.465,90}{732.103.310,64} \times 100\% = 23\% \text{ atau } 0,23$$

$$\text{RMS} = \frac{169.590.465,90}{349.817.961,90} \times 100\% = 48\% \text{ atau } 0,48$$

Penghitungan Trend Kinerja Keuangan  
CV Bina Karya

A. Trend Likuiditas Perusahaan

Tahun	Nilai Likuiditas Perusahaan Y	Kode Waktu X	XY	X <sup>2</sup>	Y'
1995	1,24	-2	-2,48	4	1,25
1996	1,21	-1	-1,21	1	1,26
1997	1,32	0	0	0	1,27
1998	1,38	1	1,38	1	1,28
1999	1,19	2	2,38	4	1,28
Total	6,34	0	0,07	10	6,34

$$Y' = a + bX$$

$$a = \frac{\Sigma Y}{n} = \frac{6,34}{5} = 1,27 \quad b = \frac{\Sigma(XY)}{\Sigma X^2} = \frac{0,07}{10} = 0,007$$

$$Y' = 1,27 + 0,007(X)$$

Trend :

$$\text{Tahun 1995} = 1,27 + 0,007(-2) = 1,25$$

$$\text{Tahun 1996} = 1,27 + 0,007(-1) = 1,26$$

$$\text{Tahun 1997} = 1,27 + 0,007(0) = 1,27$$

$$\text{Tahun 1998} = 1,27 + 0,007(1) = 1,28$$

$$\text{Tahun 1999} = 1,27 + 0,007(2) = 1,28$$

Peramalan :

$$\text{Tahun 2000} = 1,27 + 0,007(3) = 1,30$$

$$\text{Tahun 2001} = 1,27 + 0,007(4) = 1,32$$

$$\text{Tahun 2002} = 1,27 + 0,007(5) = 1,33$$

$$\text{Tahun 2002} = 1,27 + 0,007(6) = 1,34$$

$$\text{Tahun 2002} = 1,27 + 0,007(7) = 1,35$$

## B. Trend Solvabilitas Perusahaan

Tahun	Nilai Solvabilitas Perusahaan Y	Kode Waktu X	XY	X <sup>2</sup>	Y'
1995	2,08	-2	-4,16	4	2,06
1996	1,96	-1	-1,96	1	2,03
1997	2,04	0	0	0	2,00
1998	2,01	1	2,01	1	1,98
1999	1,92	2	3,84	4	1,95
Total	10,01	0	-0,27	10	10,01

$$Y' = a + bX$$

$$a = \frac{\Sigma Y}{n} = \frac{10,01}{5} = 2,002 \quad b = \frac{\Sigma(XY)}{\Sigma X^2} = \frac{-0,27}{10} = -0,027$$

$$Y' = 2,002 - 0,027(X)$$

Trend :

$$\text{Tahun 1995} = 2,002 - 0,027(-2) = 2,06$$

$$\text{Tahun 1996} = 2,002 - 0,027(-1) = 2,03$$

$$\text{Tahun 1997} = 2,002 - 0,027(0) = 2,00$$

$$\text{Tahun 1998} = 2,002 - 0,027(1) = 1,98$$

$$\text{Tahun 1999} = 2,002 - 0,027(2) = 1,95$$



Peramalan :

$$\text{Tahun 2000} = 2,002 - 0,027(3) = 1,92$$

$$\text{Tahun 2001} = 2,002 - 0,027(4) = 1,89$$

$$\text{Tahun 2002} = 2,002 - 0,027(5) = 1,87$$

$$\text{Tahun 2003} = 2,002 - 0,027(6) = 1,84$$

$$\text{Tahun 2004} = 2,002 - 0,027(7) = 1,81$$

### C. Trend Rentabilitas Perusahaan

Tahun	Nilai Rentabilitas Perusahaan Y	Kode Waktu X	XY	X <sup>2</sup>	Y'
1995	0,27	-2	-0,54	4	0,24
1996	0,29	-1	-0,29	1	0,30
1997	0,28	0	0	0	0,36
1998	0,47	1	0,47	1	0,42
1999	0,48	2	0,96	4	0,48
Total	1,79	0	0,60	10	1,79

$$Y' = a + bX$$

$$a = \frac{\Sigma Y}{n} = \frac{1,79}{5} = 0,358$$

$$b = \frac{\Sigma(XY)}{\Sigma X^2} = \frac{0,60}{10} = 0,06$$

$$Y' = 0,358 + 0,06(X)$$

Trend :

$$\text{Tahun 1995} = 0,358 + 0,06(-2) = 0,24$$

$$\text{Tahun 1996} = 0,358 + 0,06(-1) = 0,30$$

$$\text{Tahun 1997} = 0,358 + 0,06(0) = 0,36$$

$$\text{Tahun 1998} = 0,358 + 0,06(1) = 0,42$$

$$\text{Tahun 1999} = 0,358 + 0,06 (2) = 0,48$$

Peramalan :

$$\text{Tahun 2000} = 0,358 + 0,06 (3) = 0,54$$

$$\text{Tahun 2001} = 0,358 + 0,06 (4) = 0,60$$

$$\text{Tahun 2002} = 0,358 + 0,06 (5) = 0,66$$

$$\text{Tahun 2003} = 0,358 + 0,06 (6) = 0,72$$

$$\text{Tahun 2004} = 0,358 + 0,06 (7) = 0,78$$

Penghitungan Kesehatan Perusahaan  
Berdasarkan Teori Z. Altman  
CV Bina Karya

Rumus yang digunakan adalah :

$$Z_i = 0,717 X_{1i} + 0,847 X_{2i} + 3,107 X_{3i} + 0,420 X_{4i} + 0,998 X_{5i}$$

$$X_{1i} = (\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}) / \text{total aktiva}$$

$$X_{2i} = \text{laba yang ditahan} / \text{total aktiva}$$

$$X_{3i} = \text{laba sebelum bunga dan pajak} / \text{total aktiva}$$

$$X_{4i} = \text{nilai buku saham biasa dan prioritas} / \text{total hutang}$$

$$X_{5i} = \text{penjualan} / \text{total aktiva}$$

Tahun 1995 :

$$X_{1'95} = \frac{(284.057.575,13 - 202.786.586,38)}{422.220.329,01} = 0,19$$

$$X_{2'95} = \frac{30.250.497,11}{422.220.329,01} = 0,07$$

$$X_{3'95} = \frac{80.855.000,00}{422.220.329,01} = 0,19$$

$$X_{4'95} = \frac{219.433.742,63}{202.786.586,38} = 1,08$$

$$X_{5'95} = \frac{698.320.000,00}{422.220.329,01} = 1,65$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai } Z_{'95} &= 0,717 (0,19) + 0,847 (0,07) + 3,107 (0,19) + 0,420 (1,08) + \\ &\quad 0,998 (1,65) \\ &= 0,13623 + 0,05929 + 0,59033 + 0,4536 + 1,6467 \\ &= 2,89 \end{aligned}$$

Tahun 1996 :

$$X_{1'96} = \frac{(344.953.953,32 - 245.831.642,73)}{482.037.164,82} = 0,21$$

$$X_{2'96} = \frac{34.351.488,15}{482.037.164,82} = 0,07$$

$$X_{3'96} = \frac{93.941.000,00}{482.037.164,82} = 0,19$$

$$X_{4'96} = \frac{236.205.522,09}{245.831.641,73} = 0,96$$

$$X_{5'96} = \frac{755.980.000,00}{482.037.164,82} = 1,57$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai } Z_{'96} &= 0,717 (0,21) + 0,847 (0,07) + 3,107 (0,19) + 0,420 (0,96) + \\ &\quad 0,998 (1,57) \\ &= 0,15057 + 0,05929 + 0,5903 + 0,4032 + 1,56866 \\ &= 2,77 \end{aligned}$$

Tahun 1997 :

$$X_{1'97} = \frac{(391.463.058,28 - 253.027.874,61)}{515.346.693,01} = 0,27$$

$$X_{2'97} = \frac{36.131.519,73}{515.346.693,01} = 0,07$$

$$X_{3'97} = \frac{105.195.000,00}{515.346.693,01} = 0,20$$



$$X_{4'97} = \frac{262.318.818,40}{253.027.874,61} = 1,04$$

$$X_{5'97} = \frac{831.878.450,00}{515.346.693,01} = 1,61$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai } Z_{'97} &= 0,717 (0,27) + 0,847 (0,07) + 3,107 (0,20) + 0,420 (1,04) + \\ &\quad 0,998 (1,61) \\ &= 0,19359 + 0,05929 + 0,6214 + 0,4368 + 1,60678 \\ &= 2,92 \end{aligned}$$

Tahun 1998 :

$$X_{1'98} = \frac{(468.844.995,15 - 292.945.932,94)}{587.750.412,51} = 0,30$$

$$X_{2'98} = \frac{42.351.877,21}{587.750.412,51} = 0,07$$

$$X_{3'98} = \frac{196.945.350,00}{587.750.412,51} = 0,34$$

$$X_{4'98} = \frac{294.804.879,57}{292.945.932,94} = 1,01$$

$$X_{5'98} = \frac{1.070.500.000,00}{587.750.412,51} = 1,82$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai } Z_{'98} &= 0,717 (0,30) + 0,847 (0,07) + 3,107 (0,34) + 0,420 (1,01) + \\ &\quad 0,998 (1,82) \\ &= 0,2151 + 0,05929 + 0,05638 + 0,4242 + 1,81636 \\ &= 3,57 \end{aligned}$$

Tahun 1999 :

$$X_{1'99} = \frac{(531.400.551,93 - 382.285.348,74)}{732.103.310,64} = 0,20$$

$$X_{2'99} = \frac{61.944.336,17}{732.103.310,64} = 0,08$$

$$X_{3'99} = \frac{250.487.300,00}{732.103.310,64} = 0,34$$

$$X_{4'99} = \frac{349.817.961,90}{382.285.348,74} = 0,92$$

$$X_{5'99} = \frac{1.605.350.000,00}{732.103.310,64} = 2,19$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai } Z_{'99} &= 0,717 (0,20) + 0,847 (0,08) + 3,107 (0,34) + 0,420 (0,92) + \\ &\quad 0,998 (2,19) \\ &= 0,1434 + 0,06776 + 1,05638 + 0,3864 + 2,18562 \\ &= 3,84 \end{aligned}$$

#### Trend Nilai Z Perusahaan

Tahun	Nilai Z Perusahaan Y	Kode Waktu X	XY	X <sup>2</sup>	Y'
1995	2,89	-2	-5,78	4	2,66
1996	2,77	-1	-2,77	1	2,93
1997	2,92	0	0	0	3,20
1998	3,57	1	3,57	1	3,47
1999	3,84	2	7,68	4	3,74
Total	15,99	0	2,70	10	15,99

$$Y' = a + bX$$

$$a = \frac{\Sigma Y}{n} = \frac{15,99}{5} = 3,198 \quad b = \frac{\Sigma(XY)}{\Sigma X^2} = \frac{2,70}{10} = 0,27$$

$$Y' = 3,198 + 0,27(X)$$

Trend :

$$\text{Tahun 1995} = 3,198 + 0,27(-1) = 2,66$$

$$\text{Tahun 1996} = 3,198 + 0,27(-2) = 2,93$$

$$\text{Tahun 1997} = 3,198 + 0,27(0) = 3,20$$

$$\text{Tahun 1998} = 3,198 + 0,27(1) = 3,47$$

$$\text{Tahun 1999} = 3,198 + 0,27(2) = 3,74$$

Peramalan :

$$\text{Tahun 2000} = 3,198 + 0,27(3) = 4,01$$

$$\text{Tahun 2001} = 3,198 + 0,27(4) = 4,28$$

$$\text{Tahun 2002} = 3,198 + 0,27(5) = 4,55$$

$$\text{Tahun 2003} = 3,198 + 0,27(6) = 4,82$$

$$\text{Tahun 2004} = 3,198 + 0,27(7) = 5,09$$

